

**TAFSIR MAKNA *RIYĀ'* DALAM AL QUR'AN PERSPEKTIF *MAQĀŞIDI***



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin & Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**NURUL IZZAH**

NIM: 1904026119

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

**TAFSIR MAKNA *RIYĀ'* DALAM AL QUR'AN PERSPEKTIF *MAQĀŞIDI***



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin & Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**NURUL IZZAH**

NIM: 1904026119

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Izzah

NIM : 1904026119

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

### TAFSIR MAKNA *RIYĀ'* DALAM AL QUR'AN PERSPEKTIF *MAQAŞIDI*

lalah hasil karya murni dari penulis serta tidak memplagiasi karya orang lain. Adapun pemikiran dan juga materi yang terdapat dalam tulisan ini merupakan bahan yang dibutuhkan sebagai rujukan juga referensi yang penulis sertakan sumbernya juga dalam penulisan.

Semarang, 16 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Nurul Izzah

NIM: 1904026119

TAFSIR MAKNA *RIYĀ'* DALAM AL QUR'AN PERSPEKTIF *MAQAŞIDI*



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin & Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**NURUL IZZAH**

NIM: 1904026119

Semarang, 16 Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

**Ulin Ni'am Masruri, MA**

NIP. 197705022009011020

Pembimbing II

**Mutmai'nah, M.S.I**

NIP. 198811142019032017

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Uin Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Izzah

NIM : 1904026119

Jurusan : Ilmu al Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tafsir Makna *Riyā'* dalam al Qur'an Perspektif *Maqāṣidi*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 16 Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



**Ulin Ni'am Masruri, MA**  
NIP. 197705022009011020



**Mutmai'nah, M.S.I**  
NIP. 198811142019032017

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Nurul Izzah

NIM : 1904026119

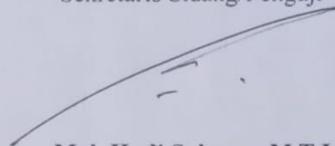
Judul : Tafsir Makna *Riya'* dalam al Qur'an Perspektif *Maqāṣidi*

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Selasa, 27 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 27 Juni 2023

Ketua Sidang/Penguji  
  
M. Sihabudin, M. Ag.  
NIP. 197912242016011901

Sekretaris Sidang/Penguji

  
Moh Hadi Subowo, M.T.I.

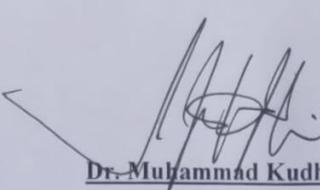
NIP. 198703312019031003

Penguji Utama I

Penguji Utama II

  
Moh Masrur, M. Ag.

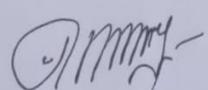
NIP. 197208092000031003

  
Dr. Muhammad Kudhori, M. Th. I.

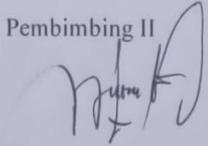
NIP. 198409232019031010

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 197705022009011020

  
Mutmai'nah, M.S.I

NIP. 198811142019032017

## MOTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ  
وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ ». رواه مسلم

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan harta kalian tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian”. HR. Muslim No. 2564.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muslim bin al Hajjaj Al Qusyairi an Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim Juz 4*, (Kairo: Dār al Fikr, 1993), h. 1987.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipakai di penulisan skripsi ini berpanduan menurut buku “Panduan Penulisan Skripsi” Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020 yang merujuk pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. : 158 th. 1987 dan No. 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Penulisan transliterasi fonem konsonan kajian Arab adakalanya ditulis dengan memakai huruf, tanda dan ada pula yang menggunakan huruf dan tanda.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Ṣā'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Ẓāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er

ز	zai	Z	zet
س	sīn	S	es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (menggunakan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (menggunakan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (menggunakan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (menggunakan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fā'	F	ef
ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	el
م	mīm	M	em
ن	nūn	N	en
و	wāw	W	w
ه	hā'	H	ha

ء	hamzah	◌ْ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap sebab Syaddah Penulisannya Rangkap

متعدّدة	penulisannya	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	penulisannya	'iddah

3. Ta' marbutah

Penulisan *ta' marbutah* semua penulisannya dengan *h*, kecuali untuk kata yang sudah diserap dalam kajian Indonesia, contohnya zakat, shalat, dan lain sebagainya.

حكمة	penulisannya	<i>ḥikmah</i>
علة	penulisannya	'illah
كرامة الأولياء	penulisannya	<i>karāmah al-auliya'</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----	Fathah	Penulisannya	A
-----	Kasrah	Penulisannya	i
-----	Dammah	Penulisannya	u

فعل	Fathah	Penulisannya	Fa'ala
ذكر	Kasrah	Penulisannya	zūkira
يذهب	Dammah	Penulisannya	Yāzhabu

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	penulisannya	ā
جاهليّة	penulisannya	jāhiliyyah
2. fathah + ya' mati	penulisannya	ā
تَنسَى	penulisannya	tansā
3. kasrah + ya' mati	penulisannya	ī
كَرِيم	penulisannya	Karīm
4. dammah + wawu mati	penulisannya	ū
فُرُود	penulisannya	furūd

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	penulisannya	Ai
بَيْنَكُمْ	penulisannya	bainakum
2. fathah + wawu mati	penulisannya	Au
قَوْل	penulisannya	Qaul

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	penulisannya	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	penulisannya	<i>Ui'ddat</i>
لِنَشْكُرْتُمْ	penulisannya	<i>La'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Jika diikuti huruf *Qamariyyah* maka penulisannya dengan memakai huruf awal “al”

القرآن	penulisannya	<i>Al-Qur’ān</i>
القياس	penulisannya	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Jika diikuti huruf *Syamsiyyah* penulisannya sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	penulisannya	<i>As-Samā’</i>
الشَّمْس	penulisannya	<i>Asy-Syams</i>

## 9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	penulisannya	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	penulisannya	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## 10. Tajwid

Panduan transliterasi dengan ilmu tajwid adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bagi yang menginginkan membaca dengan fasih. Maka dari itu, pelulah disertai pula dengan panduan tajwid dalam peresmian transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya kepunyaan Allah semata yang Maha Pengampun, Maha Pengasih. Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang melimpahkan rahmat serta pertolonganNya hingga penulis dapat merampungkan skripsi. Shalawat juga salam akan selalu tucurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua termasuk dalam golongan umatnya yang memperoleh syafaatnya kelak.

Skripsi dengan judul “Tafsir makna *Riyā'* dalam al Qur'an Perspektif *Maqāṣidi'*”, disusun penulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Progam Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Univesitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Adapun dalam perampungannya bisa tercapai sebab tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA serta Ibu Mutmai'nah, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing saya yang sudah banyak meluangkan waktu juga pikiran, selalu memberikan pengarahan ketika skripsi ini disusun.
5. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang sudah membekali banyak ilmu hingga penulis bisa menuntaskan kepenulisan skripsi.
6. Pada Bapak M. Sihabudin, M. Ag, Bapak Moh Hadi Subowo, M. T. I, Bapak Moh Masrur, M. Ag, Bapak Dr. Muhammad Kudhori, M. Th. I, selaku Dosen penguji yang telah memberikan ilmu, koreksi, serta arahan.

7. Keluarga yang amat saya sayangi, kedua orang tua saya Bapak Mahfudz, B.A dan Ibu Sutriyah, S. Ag yang tanpa Do'a serta ridanya saya tidak akan melewati banyak hal. Juga keluarga besar saya dengan motifasinya yang selalu memberikan semangat.
8. Seluruh teman saya juga pihak lain yang terkait secara tidak langsung memberi bantuan saat pembuatan.

Akhir kalimat, penulis sangat sadar jika karya ini masihlah jauh daripada kalimat sempurna, namun harapan kedepannya skripsi ini bisa bermanfaat terhadap orang banyak.

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis



Nurul Izzah

NIM: 1904026119

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
DEKLARASI .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
NOTA PEMBIMBING .....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II <i>RIYĀ'</i> DAN <i>TAFSĪR MAQĀSIDI</i>.....</b>	<b>14</b>
A. Tinjauan Umum tentang <i>Riyā'</i> .....	14
1. Pengertian <i>Riyā'</i> .....	14
2. Macam Bentuk <i>Riyā'</i> .....	15
3. Tingkatan dalam <i>Riyā'</i> .....	17
4. Faktor-faktor Pendorong <i>Riyā'</i> .....	19
5. Bahaya <i>Riyā'</i> .....	19
6. Cara Mengatasi <i>Riyā'</i> .....	21
B. <i>Tafsīr Maqāṣidi</i> .....	22
1. Pengertian <i>Tafsīr Maqāṣidi</i> .....	22
2. Sejarah Perkembangan <i>Tafsīr Maqāṣidi</i> .....	28
3. Urgensi Pendekatan <i>Maqāṣid</i> dalam Kajian Tafsir al Qur'an .....	34

4.	<i>Tafsīr Maqāṣidi</i> Abdul Mustaqim.....	38
5.	Langkah-langkah Kajian <i>Tafsīr Maqāṣidi</i> Abdul Mustaqim.....	41
<b>BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG RIYĀ’ .....</b>		<b>43</b>
A.	<i>Riyā’</i> dalam Sedakah .....	44
B.	<i>Riyā’</i> dengan maksud angkuh .....	48
C.	<i>Riyā’</i> dalam Salat.....	50
<b>BAB IV RIYĀ’ PERSPEKTIF TAFSĪR MAQĀṢIDI.....</b>		<b>55</b>
A.	Analisis ayat-ayat tentang <i>Riyā’</i> perspektif <i>Tafsīr Maqāṣidi</i> .....	55
B.	Kontekstualisasi makna <i>Riyā’</i> dalam perspektif <i>Tafsīr Maqāṣidi</i> dengan masa kini.....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>65</b>
A.	Kesimpulan.....	65
B.	Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>66</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>73</b>

## ABSTRAK

*Riyā'* ialah satu dari macam penyakit hati, namun penyakit ini jarang sekali dapat dideteksi pada manusia bahkan ketika seseorang melakukan *Riyā'*, dia sendiri tidak akan menyadarinya, karena terselubung dalam kedalaman hati. *Riyā'* sendiri mempunyai konteks yang luas dari ibadah namun juga perbuatan lain yang tujuannya ingin dilihat manusia. Dalam konteks masa kini *Riyā'* banyak ditemukan dengan mempunyai wadah baru yakni dalam media sosial, baik *Riyā'* dengan menunjukkan kebaikan seseorang maupun yang menunjukkan harta kekayaan yang dimiliki dan menganggap hal itu lumrah. Permasalahan ini membuat penulis mengangkat tema terkait *Riyā'* karena fenomena ini banyak terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman seseorang terkait makna *Riyā'* sesungguhnya. Dalam penelitian ini penulis memetakan kajian yaitu penafsiran ayat-ayat al Qur'an tentang *Riyā'* dalam perspektif *Tafsīr Maqāṣidi* serta kontekstualisasi makna *Riyā'* dalam perspektif *Tafsīr Maqāṣidi* dengan masa kini. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan sifat kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan *Tafsīr Maqāṣidi* guna menganalisis ayat-ayat *Riyā'* yang termaktub dalam al Qur'an sebanyak lima kali dengan pembahasan pada tiga hal yakni *Riyā'* dalam sedekah dalam al-Baqarah [2]:264 dan an-Nisā' [4]:38, *Riyā'* dengan maksud angkuh dalam al-Anfāl [8]:47, serta *Riyā'* dalam salat dalam an-Nisā' [4]:142 dan al-Mā'ūn [107]:6 dan merujuk pada sumber penafsiran *Tafsīr Ibnu Katsīr*, *Tafsīr Al Qurṭubi*, serta *Tafsīr al Misbah*. Penulis menggunakan *Tafsīr Maqāṣidi* sebagai pendekatan sebab pendekatan tersebut dapat menguak makna terdalam al Qur'an menjadikan tujuan setiap ayat al Qur'an akan selalu bisa merespon permasalahan yang terjadi dan dapat memberi makna sesungguhnya terkait *Riyā'* dan kontekstualisasinya yang terjadi pada masa kini. Dalam kajian ini mengemukakan bahwa pertama, ayat-ayat tentang *Riyā'* dalam al Qur'an memuat nilai-nilai fundamental yakni nilai keadilan, nilai kemanusiaan, nilai kesetaraan, serta nilai tanggungjawab. Kemudian aspek *Maqāṣid* didalamnya ada *Hifẓ al-Dīn* (memelihara agama), *Hifẓ al-Nafs* (memelihara jiwa), *Hifẓ al-'Aql* (memelihara akal). Kedua, kontekstualisasi makna *Riyā'* dengan wadah baru yang terjadi pada masa kini dengan munculnya media sosial juga memiliki makna yang sama dengan *Riyā'* yang terjadi sebelum ini, yakni sama-sama hal yang dimurkai Allah karena sama-sama ingin dilihat, dipuji, serta mendambakan sanjungan dari manusia dengan melupakan hakikatnya dalam melakukan segala sesuatu yakni hanya mengharap rida Allah.

Kata Kunci: *Riyā'*, *Tafsīr Maqāṣidi*, Masa Kini.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kemenangan sesungguhnya untuk tiap-tiap manusia ialah menggapai surga Nya Allah SWT, dengan tujuan tersebut manusia diberikan pedoman oleh Allah dengan al Qur'an yang mengandung segala perintah juga larangan, perbedaan baik buruknya sesuatu segalanya termaktub didalamnya. Al Qur'an dalam keutuhan ialah layaknya keberadaan alam raya dan seisinya. Al Qur'an mencakup seluruh hal tanpa terkecuali. Kehidupan manusia diiringi dengan berbagai godaan serta keinginan. Jiwanya tertancap dalam hal keduniaan. Oleh sebab tersebut, manusia begitu cinta akan dunia yang membuatnya sukar dekat dengan penciptanya, Allah SWT.<sup>1</sup> Manusia sendiri Allah ciptakan dengan dua anugerah yang sangat istimewa yakni akal dan hati, namun terlepas dari kesempurnaan yang Allah limpahkan kepada manusia Allah juga memberikan kecenderungan hawa nafsu dalam diri mereka yang terkadang menjerumuskan mereka pada perbuatan-perbuatan yang tercela.<sup>2</sup>

Dalam diri manusia terdapat macam penyakit yang biasa menyertainya, yakni penyakit fisik serta penyakit hati. Kedua hal tersebut memiliki kesamaan yakni tidak memberi kesehatan juga bahkan menjurus kepada ancaman nyawa manusia. Walaupun demikian penyakit fisik biasanya lebih di perhatikan dibandingkan dengan penyakit hati. Sedangkan, dampak akibat penyakit hati sangat buruk. Sebagian besar manusia tidak sadar bahwasannya panyakit hati memiliki bahaya yang lebih. Karena berbeda dengan penyakit fisik yang memiliki wujud serta bisa dirasakan, penyakit hati justru terselubung di kedalaman hati. Oleh karenanya sulit diidentifikasi sebab tidak terlihat secara kasatmata. Walaupun demikian, dampak negatif penyakit hati sangat nyata. Tidak hanya rohaninya saja,

---

<sup>1</sup> Muhammad Chirzin, *10 Tema Besar Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, h. 11.

<sup>2</sup> Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya Dalam al Qur'an : Studi Kritis Perilaku Riya dalam Kehidupan Sehari-hari", dalam *Al Bayan : Jurnal Studi Al Qur'an dan Tafsir*, Volume 3, No. 2, (Desember 2018), h. 143-144.

bahkan hingga jasmani. Bahkan berbagai permasalahan besar biasanya bermula dari penyakit hati.<sup>3</sup> Penyakit hati muncul akibat ada yang rusak, yakni dalam tanggapan serta ambisi. Seseorang dengan hati yang sakit akan terbesit dalam dirinya segala sesuatu yang seperti syubhat. Yang berakibat dia tidak mampu memandang kebenaran yang ada.<sup>4</sup>

Banyak macam penyakit hati yang ada, salah satunya yakni *Riyā'*. Hakikat *Riyā'* merupakan mengejar kedudukan dalam hati manusia dengan menampakkan terhadap mereka kebaikan-kebaikan.<sup>5</sup> *Riyā'* merupakan salah satu akhlaq yang tercela, namun tercelanya akhlaq ini banyak tidak terdeteksi pada diri masing-masing manusia karena pada dasarnya mereka bangga telah melakukan kebaikan, namun mereka tidak menyadari bahwa kebaikan yang mereka lakukan bukan semata-mata karena Allah untuk mengharap rida Nya, mereka selalu disibukkan dengan sudut pandang manusia yakni ingin merasa tinggi dalam pandangan manusia lain tanpa menyadari bahwa hakikatnya kepada Allah lah mereka akan dikumpulkan dan diadili kelak atas apa yang mereka lakukan.<sup>6</sup> Seseorang yang *Riyā'* menampakkan sesungguhnya dia manusia baik, namun lain halnya dengan hatinya yang sebaliknya.<sup>7</sup> Biasanya kegemaran melakukan *Riyā'* ada karena dorongan setan yang bahkan masih menggangukannya saat ibadah. Setan menebarnya dengan rayuan yang menjadikan hawa nafsu manusia lebih condong. Akhirnya manusia akan merasa bahagia dalam hatinya karena sanjungan dari manusia lain, mendapat klaim bahwa dia adalah orang yang baik, ahli ibadah, dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Akar sifat *Riyā'* ialah cinta kedudukan yang tinggi. Dapat di kemas

---

<sup>3</sup> Muhammad Muhibudin, *Muhasabah Hati*, Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018, h. 94-95.

<sup>4</sup> Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad al Baqir, Jakarta: Noura Books, 2015, h. 87.

<sup>5</sup> Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *Mutiara Ihyā' Ulūmuddīn*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008, h. 300.

<sup>6</sup> Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya' Dalam al Qur'an : Studi Kritis Perilaku Riya' dalam Kehidupan Sehari-hari", .....h. 143-144.

<sup>7</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf*, Jakarta: Prenada Media, 2019, h. 189.

<sup>8</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf*..... h. 200.

menjadi, pertama, kebahagiaan terhadap pujian kedua, takut atau menjauhi hinaan manusia ketiga, tamak atas yang dimiliki orang lain.<sup>9</sup>

Dalam al Qur'an Allah menyeru hal-hal terkait *Riyā'* sebanyak lima kali, termaktub dalam bentuk kalimat *رَبِّهِ* sebanyak tiga kali dalam surat al-Baqarah [2]:264, an-Nisā' [4]:38, al-Anfāl [8]:47, kemudian dalam bentuk kalimat *يُرَاءُونَ* sebanyak dua kali dalam surat an-Nisā' [4]:142, al-Mā'un [107]:6. Allah menyebutkan dalam surat al-Baqarah [2]:264 bahwa perumpamaan *Riyā'* layaknya batu yang dipermukaannya terdapat debu yang setelah itu hujan datang menyebabkan semua debu diatas batu itu menghilang sehingga batu itu kembali licin tidak tersisa debu apapun tertinggal diatasnya, perumpamaan itu sama halnya dengan manusia yang mengira bahwa dirinya menumpuk banyak kebaikan namun di pandangan Allah itu sama sekali tiada memiliki harga dan menjadikan semua kebaikan-kebaikan itu habis tidak tersisa sedikitpun. Betapa besarnya perumpaan *Riyā'* yang Allah firmankan dalam al Qur'an untuk menegaskan bahwa *Riyā'* adalah hal yang dibenci Allah sudah sepatutnya kita menghindari itu.<sup>10</sup>

Dalam konteks masa kini dengan arus moderenisasi yang cukup pesat, teknologi memberikan wadah bagi manusia dalam hal interaksi sosial dengan sesama dengan munculnya media sosial. Kehidupan manusia bahkan ada yang membaginya menjadi dua dunia yaitu dunia nyata serta dunia maya (*cyberspace*),<sup>11</sup> menurut data hootsuite (*we are social*) yang merupakan website penyedia data juga tren yang diperlukan untuk mengetahui internet, media sosial juga perilaku e-commerce tiap tahun, menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial aktif tahun 2023 berjumlah 167 juta orang, yang berarti setara dengan 60,4% dari jumlah

---

<sup>9</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf* . . . ., h. 191.

<sup>10</sup> Imad al-Din Ismail ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, *Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 1*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2009, h. 530.

<sup>11</sup> Intan Putri, '*Media Sosial Sebagai Media Pergeseran Interaksi Sosial Remaja*', dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, Vol. 2, No. 2 (2022), h. 1.

seluruh penduduk Indonesia<sup>12</sup>Namun kemajuan teknologi yang ada tidak diimbangi dengan penggunaan media sosial dengan tujuan saling mengingatkan dalam kebaikan, justru banyak yang terlihat dari media sosial kini ialah postingan yang pada dasarnya mereka tujukan untuk mendapat sanjungan dan pujian dari orang yang melihatnya. Memperlihatkan kehidupan hedonismenya sebagai suatu kebanggaan, menjadikan konten kebaikan untuk mengharap pujian atau biasa disebut *flexing*. Contohnya belakangan ini kita bisa melihat banyak muncul kasus yang sedang banyak di sorot oleh masyarakat Indonesia yakni para pejabat negara yang memamerkan harta serta gaya hidup hedonnya yang sangat jauh dari kata amanah dalam mengemban tugasnya, ditengah banyak masyarakat yang memiliki keterbatasan finansial, mereka justru seperti acuh dan memamerkan harta-harta mereka sebari mengharap pengakuan kedudukan serta di cap sebagai orang yang sangat kaya raya.<sup>13</sup>Muncul juga trend yang marak belakangan ini yakni berbagi sesuatu baik makanan, uang, maupun barang kepada orang yang kurang mampu namun hal tersebut diniatkan untuk popularitas dan kenaikan *followers* di media sosialnya, tentu hal itu sangat disayangkan apalagi beberapa cara pemberiannya dilakukan dengan cara tidak baik. *Riyā'* dalam media sosial seperti trend yang sangat diminati oleh banyak konten creator dalam memikat *viewers* yang memandang mereka merupakan sang dermawan serta baik hatinya padahal dibelakang kamera kenyataannya sangat berbeda.

Belakangan ini trend *Maqāṣid al Syarī'ah* menjadi salah satu pendekatan yang banyak dipakai untuk menjawab problematika masa kini, dengan menggali maksud di balik suatu ketetapan dan merealisasikan *kemaṣlahatan* serta menolak kerusakan. Untuk menelisik hakikat al Qur'an agar jalan ketika menafsirkan al

---

<sup>12</sup> DataIndonesia.id, “Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta Pada 2023”, <https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>. Diakses tanggal 15 Maret 2023.

<sup>13</sup>Kumparan.com, “Gaya Hedon Rafael Alun disorot, Ini Anjuran Jaga Amanah dalam Pekerjaan”, <https://kumparan.com/user-10082022230021/gaya-hedon-rafael-alun-disorot-ini-anjuran-islam-jaga-amanah-dalam-pekerjaan-1zvX0KEiXVh/2>. Diakses tanggal 23 Maret 2023.

Qur'an tidak akan lepas daripada tujuan serta nilai moral dalam Islam lewat menggaungkan *Maqāṣid al Syarī'ah*.<sup>14</sup>

Abdul Mustaqim memberikan argumentasinya dalam menjadikan *Maqāṣidi* masuk di lingkup penafsiran al Qur'an untuk menjawab isu aktual yang sedang terjadi. Dalam hal tersebut penulis memakai teori *Tafsīr Maqāṣidi* Abdul Mustaqim untuk menjawab isu terkini terkait *Riyā'* yang marak terjadi baik di dunia nyata maupun dalam sosial media kini. *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim dilakukan dengan menggali penggalan ayat dalam al Qur'an atau dalam suatu surah secara tematik ataupun ayat-ayat yang dapat menjawab isu kontemporer terkini, adapun dalam menganalisisnya bersifat global (*Ijmali*). Pemikiran *Tafsīr Maqāṣidi* beliau memiliki tujuan sesungguhnya al Qur'an ialah respon Allah dalam semua konteks yang terjadi yakni tafsir menjadi dialektika yang hidup dan bukan sekedar teks saja.<sup>15</sup> Abdul Mustaqim menegaskan *Tafsīr Maqāṣidi* berusaha menguak pesan al Qur'an dengan *Maqāṣid* (tujuan, hikmah, maksud, dimensi makna terdalam dan signifikansi) yang terdapat dibalik teks namun masih mempergunakan teks, yang pada akhirnya tidak hanya terjerat dalam lingkup teks saja atau penyembahan terhadap teks, karena sesungguhnya pesan yang ada pada teks tidak akan bisa dipahami secara utuh apabila konteksnya hilang dari *audience*.<sup>16</sup> Lebih lagi teks jika sendiri saja tidak akan bisa menyerap segenap pesan yang dimaksud untuk disampaikan, karenanya konteks serta *Maqāṣid* jadi sangat penting untuk ditinjau ketika menafsirkan al Qur'an.<sup>17</sup>

Tiap-tiap ayat dalam al Qur'an memiliki makna yang tidak semua langsung bisa dicerna oleh akal manusia karena keterbatasan oleh manusia itu sendiri. Dengan hal demikian kehadiran *Maqāṣidi* sebagai satu dari macam corak

---

<sup>14</sup> Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah*, Bandung: Mizan, 2015, h. 56

<sup>15</sup> Fahmil Aqtar Nabillah, *Skripsi 'Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqashidi k.h. Abdul Mustaqim'*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. h. 145-146.

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, "*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019, h. 6.

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, "*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*".....,h. 18-19.

penafsiran akan membantu dalam menguak makna terdalam daripada al Qur'an serta melihat dan mempertimbangkan tujuan di setiap ayat al Qur'an. Dalam konteks perkembangan zaman al Qur'an tidak hanya menjadi teks (baku) sebagai kitab pedoman agama Islam saja tapi kalimat *salih li kulli zamān wa al makān* harus berjalan beriringan. Teks serta konteks terealisasi dengan baik sehingga membuat al Qur'an tidak hanya ditafsirkan saja melainkan digali serta maksud atau tujuan akhirnya.<sup>18</sup>

Berangkat dari latar belakang masalah kini dengan banyaknya fenomena *Riyā'*, penulis ingin mengkaji bagaimana penafsiran dari perspektif *Tafsīr Maqāṣidi* dari ayat-ayat tentang *Riyā'* di al Qur'an untuk melihat maksud atau tujuan Allah menurunkan ayat-ayat tentang *Riyā'* dan bagaimana jika kita melihat dan mengkontekstualisasikannya dengan yang terjadi pada masa kini sehingga tujuan dari al Qur'an yang diturunkan untuk semua zaman bisa terealisasikan, dan makna *Riyā'* yang sesungguhnya dapat di jabarkan dengan baik.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, ada dua fokus dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al Qur'an tentang *Riyā'* dalam perspektif *Tafsīr Maqāṣidi* ?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna *Riyā'* dalam perspektif *Tafsīr Maqāṣidi* dengan masa kini ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat al Qur'an tentang *Riyā'* dalam perspektif *Tafsīr Maqāṣidi*.

---

<sup>18</sup> Syamsul Wathani, 'Konfigurasi Nalar Tafsir Al Maqasidi Pendekatan Sistem Interpretasi', dalam *Suhuf*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2016), h. 297.

- b. Untuk mengetahui kontekstualisasi makna *Riyā'* dalam perspektif *Tafsīr Maqāṣidi* dengan masa kini.

## 2. Manfaat penelitian

Penulis sangat berharap penelitian ini bisa memberi kemanfaatan dalam teoritis ataupun praktis :

### a. Manfaat Teoritis :

- 1) Dengan penelitian ini agar dapat mengetahui apa saja aspek *Maqāṣid* dalam ayat-ayat al Qur'an tentang *Riyā'*.
- 2) Dengan penelitian ini agar bisa menambah pengetahuan atau wawasan yang baru dalam agama terkhusus bagaimana ayat-ayat al Qur'an tentang *Riyā'* dalam perspektif *Tafsīr Maqāṣidi* serta kontekstualisasinya dengan masa kini.

### b. Manfaat Praktis :

- 1) Penelitian ini diharapkan agar semua orang bisa mengetahui bagaimana al Qur'an menjabarkan bagaimana sikap seorang muslim yang baik dan *kemaṣlahatannya* bagi manusia
- 2) Penelitian ini diharapkan menumbuhkan rasa cinta kita pada al Qur'an yang memberikan petunjuk kehidupan untuk manusia dengan sebaik-baiknya.

## D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tentang *Riyā'* dalam al Qur'an penulis mendapati sejumlah literatur yang menelaah tentang ini, namun untuk sejauh ini belum menemukan kesamaan didalamnya seperti :

Penelitian Muhammad Hasnan Nahar dalam jurnalnya yang berjudul "*Riyā' dalam Selfie di Media Sosial*", dalam penelitian dijalankan melalui pendekatan kualitatif serta jenis penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Membahas tentang persoalan masa kini dimana banyak orang yang berselfie di media sosial di dasarkan atas 2 motif yakni orientasi masa depan "order in motive"

seperti guna mendapat pujian dan menjadi terkenal dan orientasi masa lalu “*because motive*” seperti mendapat ketenangan hati, kepuasan ketika berselfie dan mengunggahnya dan bahkan merasa gelisah ketika tidak melakukan rutinitas selfienya. Dalam jurnal ini juga menyertakan solusi dari permasalahan tersebut, namun penelitian ini hanya menyebutkan beberapa ayat saja tentang *Riyā'* dan tidak menjelaskan dengan detail pada setiap ayatnya dan hanya menyertakan sudut pandang satu mufassir saja. Persamaannya dengan penelitian penulis terdapat di temanya yakni tentang *Riyā'* dan menghimpun tematik dari beberapa ayat al Qur'an tentang *Riyā'*. Kemudian perbedaan dari penelitian ini terletak dari pendekatannya, dimana penulis menggunakan pendekatan *tafsīr maqāṣidi* yang membuat arah penelitian dari setiap ayat tentang *Riyā'* ini lebih detail dan mengandung *kemaṣlahatan* atau tujuan dibalik makna al Qur'an yang sesungguhnya.<sup>19</sup>

Skripsi Saida Farwati “*Riyā' dalam Perspektif al Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah)*”, dalam penelitiannya menggunakan penelitian pustaka (*library research*) kemudian memakai model penelitian historis-faktual terkait tokoh serta metode yang dipakai ialah *maudhu'i* dengan mengumpulkan semua ayat al Qur'an yang mempunyai hubungan terkait *Riyā'* memakai penafsiran satu tokoh yakni M. Quraish Shihab di tafsir al Misbah. Di dalamnya mengungkapkan terkait apa itu *Riyā'* dalam al Qur'an dengan menggunakan gagasan beliau didalam karya tafsinya tafsir al Misbah tanpa menyertakan pendapat dari musfassir-mufassir lainnya terkait ayat tentang *Riyā'* dan juga penjelasan makna *Riyā'* belum menyeluruh dan nilai *kemaṣlahatan* dari adanya ayat yang membahas larangan *Riyā'* dalam al Qur'an belum ada. Persamaannya dengan penelitian penulis ada pada metode yakni memakai metode *maudhu'i* dengan sama-sama mengumpulkan ayat terkait *Riyā'* dan perbedaannya

---

<sup>19</sup> Muhammad Hasnan Nahar, ‘*Riya Dalam Selfie Di Media Sosial*’, dalam *Al Fawatih*, Volume 1, No. 2 (Juli-Desember 2020).

penulis menghimpun ayat-ayat tentang *Riyā'* terlebih dahulu dari mufassir-mufassir pada setiap era kemudian mengambil unsur *Maqāṣid* dari setiap ayatnya.<sup>20</sup>

Skripsi Kiki Maharani Avriia yang berjudul "*Riyā' Menurut Hamka dalam Tafsir al Azhar*", dalam penelitiannya membahas bagaimana al Qur'an memandang tentang *Riyā'* dalam gagasan Hamka di tafsir al Azhar memakai metode *maudhu'i*, kualitatif sedangkan titik tumpunya ialah studi kepustakaan dan tafsir al Azhar menjadi sumber primer dari penelitian. Dari hasil penelitian yang ada penelitian ini menyimpulkan sesungguhnya penafsiran *Riyā'* dalam pandangan Hamka di tafsirnya al Azhar di bagi menjadi dua kelompok dalam bentuk ibadah, Ibadah *mahdhoh* serta ibadah *ghoiru mahdhah*. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah tema yang diangkat juga tentang *Riyā'* dan menggunakan metode *maudhu'i* namun perbedaannya adalah secara garis besar penelitian yang diangkat hanya menyerukan satu tokoh yang membuat penelitian ini hanya terfokus pada satu pemikiran saja dan menjadikan lingkupnya kurang luas.<sup>21</sup>

Skripsi Zawita Afna yang berjudul "*Riyā' dalam Perspektif Imam al Ghazali (Studi Deskriptif Analistis Kitab Ihya' Ulumiddin)*", dalam penelitian ini digunakan jenis *library research* yang di sambungkan dengan metode analisis isi objek penelitian. Menjelaskan tentang bagaimana *Riyā'* dari perspektif imam al Ghazali dalam karangannya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*. Persamaannya dengan yang penulis teliti ialah meninjau tema yang sama yakni tentang *Riyā'* namun didalamnya tidak berpusat kepada penafsiran ayat-ayat terkait *Riyā'* dalam al Qur'an sehingga hanya membahas tinjauan Imam al Ghazali dalam kitabnya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Saida Farwati, *Skripsi 'Riya' Dalam Perspektif Al Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah)*, Universitas Islam Negeri Mataram, 2020.

<sup>21</sup> Kiki Maharani Avriia, *Skripsi 'Riya' Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.

<sup>22</sup> Zawita Afna, *Skripsi "Riya' Dalam Perspektif Imam Al Ghazali (Studi Deskriptif Analistis Kitab Ihya' Ulumiddin)"* Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam Aceh, 2021.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan mempergunakan jenis penelitian kualitatif dengan menghasilkan data berupa deskriptif dengan berisi tulisan ataupun ucapan dari yang diamati. Seluruh kajiannya dengan tanpa melibatkan perhitungan lebih kepada penjabaran makna yang dalam serta keluasan dalam kajiannya.<sup>23</sup> Dengan digunakannya jenis penelitian ini, harap penulis bisa menguak secara dalam kajian penulis. Setelahnya penulis memakai penelitian kepustakaan atau dengan nama lain “*library research*” yang pada berpusat pada bahasan-bahasan yang mengandung unsur kepustakaan, dengan memakai sumber-sumber yang berkaitan dan mendukung judul penelitian dengan jurnal, skripsi, kitab-kitab, buku.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber :

#### a. Data Premier :

Data ini merupakan sumber primer dari penelitian berupa ayat dalam kitab suci al Qur’an, penulis berfokus pada ayat tentang *Riyā’* dalam al Qur’an yakni dalam dalam dua bentuk kalimat, pertama رِيَاءٌ, tersebut tiga kali dalam surat *al-Baqarah* [2]:264, *an-Nisā’* [4]:38, *al-Anfāl* [8]:47 kedua, dalam bentuk kalimat رِيَاءُؤُونَ tersebut dua kali dalam surat *an-Nisā’* [4]:142, *al-Mā’ūn* [107]:6 dengan makna yang berbeda didalamnya.<sup>24</sup> Kemudian penulis juga menggunakan *Tafsīr Maqāṣidi* Abdul Mustaqim dengan berbagai karya beliau yang terkait hal tersebut.

<sup>23</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020, h. 8.

<sup>24</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al Mu’jam al Mufahras li Alfaz al Qur’an al Karīm*, Kairo: Dār al Hadis, 2007, h. 350.

b. Data Sekunder :

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menghimpun data-data dari bermacam sumber seperti kitab tafsir, buku-buku, karya Ilmiah (skripsi, artikel serta jurnal-jurnal).

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun di penelitian ini mempergunakan teknik studi dokumentasi yakni dengan mengumpulkan informasi dengan mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari<sup>25</sup>, dimana hal pertama yang penulis kerjakan ialah mengumpulkan ayat-ayat dengan teknik tematik terkait *Riyā'* memakai kamus masyhur *al Qur'ān al Mu'jam al Mufahras li Alfaz al Qur'ān al Karīm* dari Muhammad Fuad Abdul Baqi' kemudian menggali makna serta *Maqāsid* nya dengan didukung beberapa tafsir-tafsir terdahulu serta literatur-literatur yang mendukung penelitian dari buku di perpustakaan maupun internet serta literatur-literatur pendukung lainnya seperti jurnal dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis memakai metode deskriptif – analisis maksudnya adalah dengan mendeskripsikan dari hasil data yang ada kemudian menganalisisnya lebih dalam dengan maksud agar penjabaran penelitian lebih sistematis, faktual serta akurat<sup>26</sup>. Adapun dalam menganalisis makna tentang *Riyā'* penulis memakai teori *Tafsīr Maqāṣidi* Abdul Mustaqim, sehingga penelitian penulis tentang makna *Riyā'* dalam perspektif *Tafsīr Maqāṣidi* dan kontekstualisasinya yang terjadi masa kini bisa terjawab dengan sistematis. Yaitu:

---

<sup>25</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143.

<sup>26</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021, h.

- a) Klasifikasi, caranya dengan penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang *Riyā'* dalam al Qur'an.
- b) Reduksi, yaitu memilah kemudian meringkas segala hal pokok serta hanya fokus kepada hal penting yang terkait dalam penelitian ini.
- c) Deskripsi, dalam hal ini penulis menjabarkan yang dikaji dalam penelitian dan segala yang terkait didalamnya.
- d) Analisis, maksudnya ialah analisis aspek *Maqāṣid* dalam setiap ayat yang sudah dikumpulkan kemudian menjelaskan kontekstualisasinya dengan masa kini.
- e) Kesimpulan, penarikan kesimpulan didasarkan pada rumusan masalah sehingga didapatkan jawaban yang ringkas dan jelas.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Tahapan-tahapan penelitian akan terbagi dalam lima bab dengan pembahasan tiap-tiap bab akan dirancang dengan sistematis. Dalam hal ini penulis menjabarkannya supaya lebih mudah untuk dipahami dan menjadi lebih sederhana, langkah-langkahnya yakni:

Bab I mencakup latar belakang sebagai alasan penulis mengusung penelitian ini, rumusan masalah sebagai pertanyaan yang mendasari hal yang diharapkan ditemukan dengan adanya penelitian ini, tujuan penelitian untuk menentukan tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka guna meninjau pengkajian sebelum ini, metode penelitian kemudian sistematika penulisan.

Bab II mencakup gambaran umum tentang pengertian *Riyā'*, macam bentuk *Riyā'*, tingkatan dalam *Riyā'*, faktor-faktor pendorong *Riyā'*, bahaya *Riyā'* serta cara mengatasi *Riyā'*. Kemudian pembahasan selanjutnya adalah terkait *Tafsīr Maqāṣidi* mulai dari pengertiannya, sejarah perkembangannya dari masa Rasulullah dan urgensinya terhadap kajian tafsir al Qur'an, kemudian penulis mengulas dengan singkat *Tafsīr Maqāṣhidi* Abdul Mustaqim dan langkah-langkah yang ditetapkan beliau dalam kajiannya di *Tafsīr Maqāṣidi*.

Bab III mencakup pembahasan tentang penafsiran dengan klasifikasi makna *Riyā'* dari al Qur'an dimana ada *Riyā'* dalam sedekah, *Riyā'* dengan maksud angkuh, *Riyā'* dalam salat.

Bab IV mencakup analisis ayat *Riyā'* dalam al Qur'an menggunakan *Tafsīr Maqāṣidi* serta bagaimana kontekstualisasi makna *Riyā'* dalam perspektif *Tafsīr Maqāṣidi* dengan yang terjadi pada masa kini.

Bab V berisi penutup dari keseluruhan tulisan yang kemudian diambil inti sarinya dalam bentuk kesimpulan dan saran agar penulis menjadi lebih baik lagi dalam karyanya di masa mendatang.

## BAB II

### *RIYĀ’ DAN TAFSĪR MAQAŞIDI*

#### A. Tinjauan Umum tentang *Riyā’*

##### 1. Pengertian *Riyā’*

Dari segi harfiah *Riyā’* atau *riā’a* (رئاء) akarnya dari kata رأى-يرى-رؤية maknanya ialah melihat, dilihat.<sup>1</sup> Dalam aspek kebahasaan *Riyā’* adalah *mutabaqah* dari wazn فعال dalam artiannya ialah melakukan suatu perbuatan yang pada dasarnya supaya dilihat manusia. Jika di telisik dari *Lisān al ‘Arab, Riyā’* artinya “menunjukkan suatu perbuatan secara berlebih-lebihan untuk memperlihatkan kebbaikannya kepada manusia.”<sup>2</sup> Imam al Ghazali dalam kitab karangannya *Ihyā’ Ulūmuddīn* mendeskripsikan *Riyā’* sebagai manusia yang mengejar derajat dalam pandangan manusia lain dengan cara menunjukkan segala sesuatu yang sifatnya baik.<sup>3</sup>

Pendapat lain mengenai pengertian *Riyā’* dari Abdul Qadir Jailani di karangannya kitab *al Fathu al Rabbany* bahwa “*Riyā’* ialah manusia dengan tampilan sandangnya bersih namun lain dengan hatinya yang sangat kotor.”<sup>4</sup> Al Hafidz Ibnu Hajar al Asqolani dalam karangannya kitab *Fathul Bārī* menyampaikan “*Riyā’* adalah sengaja memperlihatkan ibadah bertujuan agar manusia melihatnya, kemudian memberikan pujian terhadap sang pelaku yang mengerjakan tersebut.”<sup>5</sup> Lingkup *Riyā’* sendiri bukan segala sesuatu yang hanya mengandung

---

<sup>1</sup> Muhammad Hamzah bin Sattar, *Tasīf Binā’ al Af’āl Mawāzinu wa Amsilah*, Kairo : Dār al Fajr al Islami, 2010, h. 6.

<sup>2</sup> Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibn Mandzur, *Lisān al ‘Arab Juz 14*, Beirut: Dar Sadir, 1990, h. 296.

<sup>3</sup> Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *Ihyā’ Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah, Jakarta: Republik, 2012, h. 291.

<sup>4</sup> Syeikh Abdul Qadir al Jailany, *al Fathu ar Rabbany wa al Faidhur Raḥmany*, terj. Syeikh Ahmad Khatib Ibn Abdi al Ghaffar al Sambasi al Jawi, Bandung: PPA, 2005, h. 16.

<sup>5</sup> Ibnu Hajar al Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih al Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, h. 48-49.

ibadah saja namun juga *mu'amalah*, artinya seseorang dengan penyakit *Riyā'* akan melakukan segala sesuatu yang dalam pandangan manusia baik ketika mereka melihatnya saja, tapi ketika manusia tidak melihatnya ataupun memperhatikan ia berbuat itu maka ia enggan melakukannya.<sup>6</sup>

*Riyā'* dalam bentuk apapun merupakan syirik. Pada hakikatnya seseorang yang melakukan sesuatu karena orang lain maka pahala orang tersebut akan menjadi milik seseorang yang ia tuju dalam *Riyā'*nya, tapi barangsiapa yang melakukan sesuatu murni ikhlas karena Allah, tentu dia akan memperoleh ganjaran dari Allah. Barangsiapa yang merahasiakan amal baiknya dari manusia, pada akhirnya baik itu secara cepat maupun lambat Allah akan memberikan reputasi yang baik bagi orang tersebut.<sup>7</sup>

## 2. Macam Bentuk *Riyā'*

Dalam bukunya Sayyid Mahdi as Sadr yang berjudul “Mengobati penyakit hati, Meningkatkan kualitas diri” membagi macam *Riyā'* menjadi empat macam:

### 1) *Riyā'* Keimanan

Bentuk *Riyā'* dalam hal ini berhubungan dengan berpura-pura memperlihatkan bentuk keimanan dan berusaha menyembunyikan kekufuran. Inilah bentuk kemunafikkan yang merupakan bahaya yang sangat serius dan sangat berat. Sebagai contohnya adalah orang yang mengucapkan syahadat, namun dalam hati dia mengingkari dan tidak mengakuinya, itulah ciri-ciri orang munafik. Firman Allah dalam QS al Baqarah ayat 14 :

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ جَاءُوا بِمَا كَانُوا يَكُونُونَ

“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka Kembali kepada setan-

<sup>6</sup> Eko Zulfikar, “Interpretasi Makna Riya Dalam al Qur’an : Studi Kritis Perilaku Riya dalam Kehidupan Sehari-hari”....., h. 144

<sup>7</sup> Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*, terj. Ali bin Yahya, Jakarta: Pustaka Zahra, 2005, h. 95.

setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.”<sup>8</sup>

## 2) *Riyā'* Ibadah

*Riyā'* dalam hal ini berhubungan dengan melakukan ibadah secara terang-terangan di depan banyak orang dengan tujuan menunjukkan kepada semua orang yang melihat, kemudian saat sendirian ia lalai dalam ibadahnya. Seseorang yang bersikap *Riyā'* dalam hal ini, dianggap lebih berdosa jika dibandingkan dengan orang yang melalaikan ibadah, karena dia melakukannya dengan mengabaikan (tidak menghargai) Allah dan berusaha untuk menipu banyak orang. Berlandaskan pada kandungan arti dari ibadah yang sangat luas, untuk itu dari segi definitif bentuk bentuk dari ibadah tiada terhitung jumlahnya, yang berarti bentuk dan jenis ibadah memiliki banyak macam serta ragamnya. Dengan jumlah yang banyak itu tentu tidak terbilang jumlahnya. Walaupun demikian, untuk memberikan pengetahuan tentang pengklasifikasian jenis ibadah ulama-ulama membaginya kedalam dua macam, yakni ibadah *maḥḍah* serta *mu'amalah*. Ibadah *maḥḍah* dengan ibadah yang memiliki sifat seperti bentuk penyembahan kepada Allah (*ta'abudi*), yakni jenis ibadah-ibadah yang memiliki ikatan hubungan langsung dengan Allah, contohnya ialah shalat, puasa, haji, dzikir, puasa. Adapun ibadah *mu'amalah* yakni ibadah dengan lingkup hubungan sesama manusia maksudnya penyembahan pada Allah, pada umumnya bersifat sosial yakni berkenaan terhadap hubungan manusia kepada manusia lainnya<sup>9</sup> Dari banyaknya macam ibadah bisa disimpulkan bahwa semua itu jika dilakukan karena ikhlas mengharap rida Allah maka nilai ibadah kita akan diterima Allah namun jika ibadah itu di tujukan untuk *Riyā'* di hadapan manusia maka ibadah tersebut pun bisa gugur. Ustadz Adi

---

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir al Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2015, h. 3.

<sup>9</sup> Ibnu Abdullah, *Mukjizat Ibadah: Dimana Ibadah Bukan Hanya Sekedar Kewajiban* Yogyakarta: Pustaka Media, 2013. h. 16-17.

Hidayat dalam kajiannya mengatakan bahwa ada amalan-amalan yang saat dikerjakan langsung batal atau gugur, setelah dikerjakan langsung gugur, bahkan sebelum dikerjakan langsung gugur.<sup>10</sup> Misalnya yakni orang yang salat semata-mata ingin disanjung banyak orang dengan cara dia melakukannya secara terang-terangan.

### 3) *Riyā'* Penampilan

Yang masuk dalam jenis ini ialah, dengan berdusta seakan dia adalah manusia yang saleh, seperti menumbuhkan jenggot yang lebat supaya manusia menganggapnya orang yang alim, sengaja membuat dahi terlihat hitam seperti memberikan tanda bahwa dia adalah orang dengan sujud yang banyak, memakai pakaian kasar supaya manusia meyebutnya zuhud, dan macam penampilan lainnya yang palsu dalam hal spiritual.

### 4) *Riyā'* Lisan

Yang masuk ke jenis ini ialah berdusta dengan menuturkan banyak hal yang bersifat baik, bersandiwara seolah menyerukan kebaikan-kebaikan serta menampik terhadap kejahatan, kemudian menyebutkan pahala serta hukum Ilahi. Misalnya orang yang menyebutkan tentang kebaikan-kebaikannya agar banyak orang yang memuji-muji betapa baiknya dia.<sup>11</sup>

## 3. Tingkatan dalam *Riyā'*

Habib Salim Assyathiri<sup>12</sup> dalam kajiannya mengatakan seseorang yang beramal saleh karena *Riyā'* memiliki tiga tingkatan :

- a) Tingkatan pertama, ialah tingkatan yang paling ringan yaitu dia beramal karena Allah namun ia beramal karena manusia. Supaya orang

<sup>10</sup> Al Hanif Ziyad. 2017, "*Dahsyatnya Bahaya Riya*", diakses pada tanggal 26 Desember 2022, <https://youtu.be/eDdNFFKPkX8>.

<sup>11</sup> Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*....h. 96.

<sup>12</sup> Habib Salim bin Abdullah Assyathiri, salah satu ulama di Tarim yang wafat 17 Februari 2018. <https://www.galerikitabkuning.com/2021/01/biografi-habib-salim-bin-abdullahassyathiri.html>. Diakses tanggal 24 Februari 2023.

memujinya, supaya orang memandangnya, supaya orang memujinya dan di hari kiamat dikatakan kepadanya “anda tidak beramal karena Allah, tapi anda beramal karena fulan maka ambilah pahamalu darinya, dan dia tidak menerima pahala amal sholehnya tersebut.”

- b) Tingkatan kedua, lebih ringan dari tingkatan yang pertama yakni seseorang beramal karena Allah namun ia senang memperlihatkan amalnya kepada orang-orang supaya mereka menghormatinya dan menyebutnya. Padahal semestinya ia tidak senang dengan itu kecuali jika Allah memperlihatkannya tanpa andil darinya maka itu tidak masalah. Tapi jika dia beramal saleh secara tersembunyi seperti bangun malam, sedekah diam-diam atau melakukan amal kebaikan lain lalu ia niatkan karena Allah karena Allah namun dia senang jika dimunculkan di iklan supaya ia diperbincangkan orang dan disyukuri, orang ini juga berkurang pahalanya sebesar rasa *Riya'*nya, kecuali jika ia memperlihatkan dan mempopulerkannya bertujuan supaya orang-orang tidak pernah beramal mengikutinya maka itu tidak masalah.
- c) Tingkatan ketiga, lebih ringan dari dua tingkatan sebelumnya yakni seseorang beramal saleh karena Allah namun jika ia beramal dihadapan manusia ia berusaha baik, ia menunjukkannya dengan gambaran yang sempurna dan penunaian yang baik. Namun jika ia melakukannya sendiri ia menunaikannya dengan malas, menunaikannya tidak dengan baik dan sempurna, maka jika ia salat dihadapan orang ia semangat salat, jika sedekah dihadapan orang ia melakukannya dengan senang hati, bukan karena amal salehnya namun karena orang-orang akan melihatnya dan begitu juga amal saleh yang lain. Ini termasuk jenis *Riya'* namun ia lebih ringan dari dua tingkatan sebelumnya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Fz Darhid. 2021, “Ketahuilah 3 Tingkatan Riya (Habib Salim as Syatiri), <https://youtu.be/ico9ADQn4Jo>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2022.

#### 4. Faktor-faktor Pendorong *Riyā'*

- a) Tidak mengenal Allah dengan pengenalan yang sesungguhnya. Jika seseorang mengetahui hakikat Allah dengan sifat-sifat Nya yang mulia bahwasannya segala sesuatu yang mengatur adalah Allah, tidak ada yang keluar dari kehendak Allah dan makhluk tiada memiliki apapun, maka dia tidak akan berharap pujian serta sanjungan dari manusia.
- b) Memiliki hasrat yang kuat atas kedudukan dan status yang membuatnya menjadi munafik.<sup>14</sup>
- c) Menghindari tuduhan hal yang bersifat negatif dari manusia lain menjadi salah satu penyebab terdorongnya manusia untuk berpura-pura menampakkan ibadah serta sedekahnya.
- d) Tamak terhadap hal yang menjadi kepemilikan orang lain, hingga akhirnya dia berfikir dengan *Riyā'* tersebut dia diakui, hingga banyak orang yang memberikan kepercayaan kepadanya. Pada akhirnya dia mendapatkan lebih banyak harta.
- e) Tidak memiliki kekuatan ketika mendapat pujian, yang membuat hati seseorang yang awalnya ikhlas menjadi *Riyā'*. Dengan pujian itu seseorang bisa lupa bahwasannya segala sesuatu adalah dari Allah SWT karena dia sudah terlanjur terjebak dengan penyakit suka dipuji<sup>15</sup>

#### 5. Bahaya *Riyā'*

*Riyā'* adalah salah satu sifat tercela dengan bentuk tipuan yang sangat buruk. Manusia yang tidak mempunyai prinsip dalam hidupnya serta manusia yang menyimpang menerapkan sifat *Riyā'* untuk menggapai segala keinginan hawa nafsu mereka tanpa mempunyai rasa malu. *Riyā'* adalah salah satu dosa besar, dosa di dalam *Riyā'* yakni yang pertama dia menentang Allah karena dia lebih memlilih

---

<sup>14</sup> Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*, terj. Abdullah Ali, Jakarta: Zahra Publishing House, 2006, h. 32-33.

<sup>15</sup> Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*,.....h. 96-97.

keridaan manusia dibanding dengan keridaan Allah. Yang kedua, dia memperdayai manusia melalui sandiwara juga tipuan.

*Riyā'* juga termasuk bagian syirik kecil yang bisa merusak kemudian menjadikan ibadah juga kebaikan yang dikerjakan terhapus atau tidak memiliki nilai dalam pandangan Allah.<sup>16</sup> Orang dengan sifat *Riyā'* tidak akan pernah memiliki ketenangan dalam hatinya dikarenakan keinginannya yang ingin selalu mendapat pujian dan sanjungan maka hal itu merupakan suatu yang mustahil untuk dilakukan karena bagaimanapun manusia memiliki batasan dan tidak ada yang sempurna untuk itu *Riyā'* tidak akan menguntungkan dalam hal apapun kecuali kekecewaan.<sup>17</sup>

*Riyā'* merupakan satu dari bagian penyakit hati dengan tingkat bahaya yang cukup besar. Pujian bagi sebagian orang akan bersifat candu, sebab jika sudah dipuji sekali saja maka besar kemungkinan ia akan terus mengejanya agar pujian akan tetap mengelilinginya. Hal tersebut sudah merupakan alarm bahwa hati sedang diselimuti penyakit. Penyakit yang menggantungkan apa yang manusia cetuskan dari mulutnya yang pada dasarnya kagum namun memberikan efek negatif bagi orang dengan hati sakit. Hati serta badan manusia mempunyai ikatan yang saling bergantung, jika manusia dengan hati yang sakit maka pikiran negatif akan terus menyelubunginya yang membuat jasmani juga merespon hal itu dengan sakit juga. Hati yang sakit akan membuat jasmani serta hal terkait dengan itu akan sakit juga.<sup>18</sup>

Dalam suatu kajian ustadz Adi Hidayat menyebutkan bahwa *Riyā'* adalah penyakit yang dapat melemahkan ibadah, karena *Riyā'* merupakan salah satu bentuk maksiat yang membuat seseorang malas melakukan ibadah dan hanya sedikit mengingat Allah.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, Jakarta: Republika, 2004, h. 17.

<sup>17</sup> Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri .....*, h. 98.

<sup>18</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Gema Insani, 2015, h. 209-210.

<sup>19</sup> Al Hanif Ziyad. 2017, "Dahsyatnya Bahaya Riya", <https://youtu.be/eDdNFFKPkX8>, diakses pada tanggal 2 April 2023.

## 6. Cara Mengatasi *Riyā'*

- a) Imam al Ghazali mengatakan bahwa untuk menyembuhkan penyakit *Riyā'* adalah dengan berusaha membuat kebiasaan dalam beribadah kepada Allah sampai merasakan bahwa kita sedang berhadapan dengan Allah dan dalam pengawasannya setiap saat dan baiknya juga dilakukan tersembunyi karena itulah sebaik-baiknya obat penyakit *Riyā'*.<sup>20</sup>
- b) Menurut Abdullah Gymnastiar dalam bukunya “Kiat mengatasi 8 penyakit hati” dikatakan bahwa kunci dari mengatasi *Riyā'* ialah keikhlasan. Ikhlas itu sepadan dengan tingkat keyakinan kita kepada Allah. Makin yakin kita kepada Allah, maka kita akan menjadi lebih yakin juga bahwasannya manusia hanyalah sebagai sarana sampainya nikmat, rezeki dan ujian dari Allah. Kenikmatan dalam beramal ada pada nilai ikhlas didalamnya. Karena lelah tidak mungkin ada jika ikhlas ada didalamnya. Kita tidak perlu memusingkan diri juga berambisi mendapatkan nilai dari manusia.<sup>21</sup> Menanamkan keikhlasan dalam hati, ikhlas mampu melahirkan ketenangan jiwa dan ketentraman hati sehingga jadi lapang. Karena, keselarasan hati dengan maksud mencari keridaan Allah. Cita-citanya hanya satu, yaitu menempuh jalan yang dapat mengantarkannya kepada rida Nya.<sup>22</sup>
- c) Selalu menjaga niat dalam setiap kali sebelum melakukan perbuatan maupun amalan apapun, karena segala sesuatu tergantung pada niat kita diawal sebelum melakukan sesuatu. Kita bisa meneladani Rasulullah yang selalu menjaga niatnya, tampak ataupun tidak pada pandangan manusia. Semua amal yang dilakukan Rasulullah semata-mata karena Allah.

---

<sup>20</sup> Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama....* h. 23.

<sup>21</sup> Abdullah Gymnastiar, *Kiat Mengatasi 8 Penyakit Hati*, Bandung: Emqies Publishing, 2017, h. 73.

<sup>22</sup> Yusuf Qardhawi, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, terj. Abu Barzani, Jakarta: Gema Insani, 2006, h. 87.

- d) Melawan segala tipu muslihat setan yang disebabkan hawa nafsu dengan lebih bersyukur dengan atas segala sesuatu yang sudah ada dan dimiliki.
- e) Memilih lingkaran dalam pergaulan dengan orang yang soleh, sebab lingkaran pertemanan sangat mempengaruhi sifat seseorang. Apabila berteman dengan orang yang soleh maka setiap hari kita akan disirami hal-hal positif yang menenangkan hati, hal sebaliknya jika berteman dengan orang dengan kegemaran terhadap *Riyā'*.<sup>23</sup>

## B. *Tafsīr Maqāṣidi*

### 1. Pengertian *Tafsīr Maqāṣidi*

*Tafsīr Maqāṣidi* sendiri berasal dari dua kata, untuk mendapatkan artian yang utuh maka setiap kata akan di definisikan. Dari segi bahasa, tafsir bersumber dari kata *fasara* "فسر" yang artinya jelas serta nyata. Dalam *Lisān al 'Arab* Ibnu Mandzur mengatakan *al-Fasru* mempunyai makna menyingkap tabir, dan *at Tafsīr* berarti menguak makna dari kata-kata yang belum di pahami atau mengerti.<sup>24</sup> Namun sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa asal kata tafsir ialah dari kata *at Tafsīrah* dan bukanlah dari kata *fasara* yang memiliki makna (istilah untuk air yang sedikit yang dipakai oleh dokter dalam mendiagnosa penyakit seorang pasien), maksudnya apabila dokter saja dengan air yang sedikit bisa menelaah penyakit pasien, maka melalui tafsir, ahli tafsir akan bisa menyingkap isi kandungan setiap ayat di al Qur'an seluruh hal yang menyertainya.<sup>25</sup> Apabila seseorang memiliki keyakinan jika asal dari kata tafsir dari *at Tafsīrah* tidaklah menyimpang dari peraturan di segi bahasa karena kata itu ialah *mashdar* dari *fā'ala-yufa'ilu-taf'ilah-taf'il* serupa juga dengan kata lain yakni *jarraba-yujarribu-tajrīban* dan kata *karrama-yukarrimu-takrīmatan-takrīman*.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Abdullah Gymnastiar, *Kiat Mengatasi 8 Penyakit Hati...*, h. 74-75.

<sup>24</sup> Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibn Mandzur, *Lisān al 'Arab Juz 5*, Beirut: Dār Sadir, 1990, h. 55.

<sup>25</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2018, h. 4.

<sup>26</sup> Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir.....*"h. 5.

Ar Raghīb al Asfahani (502 H/1108 M) berkata bahwasannya kata *al fashr* dan *al safr* mempunyai korelasi makna serta pengertian sebab kata *al fashr* dan *al safr* punya keserupaan dalam hal lafalnya. Kemudian sambung ar Raghīb kata *al fashr* umum dipakai di dalam mengartikan sebuah makna ataupun konsep yang diperlukan penalaran (*al ma'na al ma'qul*), dan untuk kata *al safr* umum dipakai guna memperlihatkan benda berwujud atau meteri yang dapat di ketahui panca indera.<sup>27</sup> Dalam al Qur'an hanya kata tafsir termaktub sekali yaitu di surah al Furqan ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya :

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik”<sup>28</sup>

Adapun tafsir secara terminologi pengertian tafsir dijabarkan oleh beberapa ulama, salah satu definisi dari Muhammad bin Abd al Azhim az Zarqani yang menyatakan “ilmu tafsir merupakan ilmu yang menelaah terkait al Qur'an dari segi dilalahnya yang berkesesuaian dengan yang Allah kehendaki berdasarkan kapasitas manusia”.<sup>29</sup> Definisi serupa diutarakan oleh Muhammad Badr al Din az Zarkasyi (745-749 H/1344-1391) dengan mengatakan bahwa “ilmu tafsir merupakan ilmu guna memahami Kitabullah (al Qur'an) yang turun pada Nabi Muhammad SAW, yang juga untuk menafsirkan ayat-ayat tentang hukum juga hikmah yang menyertainya”.<sup>30</sup>

Kata *Maqāṣid* ialah jama' dari kata *maqṣad*, dan al Qur'an. Dari penuturan Ibnu Faris kata *Maqāṣid* jama' dari kata *maqṣad*, sementara dari Louis Ma'luf

<sup>27</sup>Ar Raghīb Al Ashfahani, *Al Mufradāt fi Gharīb al Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, h. 63-64.

<sup>28</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir al Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*.....,h. 363.

<sup>29</sup> Muhammad bin Abd al Azim al Zurqani dan Khalid bin Utman al Sabt, *Kitab Manāhil al Irfān li al Zarqani: dirāsa wa taqwīm al Mugallad al tani*, Kairo: Dār Ibn 'Affan, 2001, h. 6.

<sup>30</sup> Muhammad ibn Bahadur Zarkashi dan Muhammad Abu Fadl Ibrahim, *Al Burhān fi 'Ulum al Qur'ān*, Mesir: Dār ihyā' al Kutub al 'Arabiyyah, 1957, h. 13.

berasal dari jama' *maqsid*.<sup>31</sup> Sumber kata *qa-sa-da* punya artian berkehendak (*i'tizām*), menuju sesuatu atau orientasi (*tawajjuh*), jalan (*tariq*), bangkit mengarah kepada sesuatu (*nuhud nahw al syai'*), tujuan (*mawdi' al qasd*).<sup>32</sup> Dan akar inti kata *qa-sa-da* dalam al Qur'an tersebut lima kali dengan bermacam bentuk, terarah pada makna, jalan lurus, adil, dekat, mudah menuju sesuatu, dan moderat di tengah-tengah dua ekstrens.<sup>33</sup> Dalam penuturan Abdul Mustaqim istilah *Maqāṣid* adalah wujud lain dari kata *maqsad* yang memiliki artian tujuan ataupun maksud, jalan yang lurus dan sikap moderasi. Istilah *Tafsīr Maqāṣidi* dalam al Qur'an sendiri disebut empat kali<sup>34</sup> dan memiliki makna yang berbeda :

1. Dalam QS at Taubah ayat 42 kata *قَاصِدًا* (*qaasidan*) “لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيْبًا وَسَفَرًا”  
قَاصِدًا“ dalam tafsir Ibnu Katsir memiliki makna “dan perjalanan yang tidak berapa jauh”.<sup>35</sup>
2. Dalam QS an Nahl ayat 9 kata *قَصْدُ* (*qasdu*) “وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ”  
 وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ” dalam tafsir Ibnu Katsir memiliki makna “Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus.”<sup>36</sup>

<sup>31</sup> Louis Ma'luf, *al Munjīd fi al Lughah wa al A'lam*, Beirut : Dār al Mashriq, 1979, h. 632.

<sup>32</sup> Delta Yaumin Nahri, *Maqashid al Qur'an Pengantar Memahami Nilai-Nilai Prinsip Al-Qur'an*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020, h. 1.

<sup>33</sup> Delta Yaumin Nahri, *Maqashid al Qur'an Pengantar Memahami Nilai-Nilai Prinsip Al-Qur'an*....h. 2.

<sup>34</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*....h. 32.

<sup>35</sup> Imad al-Din Ismail ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, “*Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 4*”, terj. M. Abdul Ghoffar, Bogor : Pustaka Imam Asy Syafi'I, 2003, h. 138.

<sup>36</sup> Imad al-Din Ismail ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, *Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 5*, h. 45.

3. Dalam QS Luqman ayat 19 kata وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ (waqshid) “وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ” dalam tafsir Ibnu Katsir memiliki makna “dan sederhanalah kamu dalam berjalan”<sup>37</sup>
4. Dalam QS Fathir ayat 32 kata فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ (muqtashid) “فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ” dalam tafsir Ibnu Katsir memiliki makna “Lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan diantara mereka ada yang pertengahan”<sup>38</sup>

Dalam penyebutannya kata *Maqāṣid* kerap dipertemukan dengan kata *al Syarī'ah* kemudian disebut kata “*Maqāṣid al Syarī'ah*”, *Maqāṣid al Syarī'ah* sendiri memiliki arti “tujuan-tujuan pokok dalam syari'at”, maksudnya adalah syari'at dalam agama Islam. *Maqāṣid al Syarī'ah* sendiri ialah kajian yang lahir dari ilmu ushul fiqh, yang kemudian seiring berjalannya waktu di masa kontemporer *Maqāṣid al Syarī'ah* berdiri sendiri setelahnya terpisah dari ilmu ushul fiqh, bahkan menjadi komponen untuk menganalisa problematika kini.<sup>39</sup> Kata lain yang sering dipertemukan dengan kata *Maqāṣid* adalah al Qur'an lalu menjadi kata “*Maqāṣid al Qur'an*” yang artinya “tujuan-tujuan pokok al Qur'an”. Gabungan kata tersebut menurut beberapa peneliti mengatakan bahwa itu merupakan perkembangan *Maqāṣid* dikarenakan lingkup *Maqāṣidi* “*al Syarī'ah*” yang mungkin mereka mengira hanya berputar pada perkara hukum saja yang membuat cara pandang secara keseluruhan tentang ayat-ayat al Qur'an dengan dasarnya ialah sumber syari'at dalam Islam.<sup>40</sup> Padahal kandungan al Qur'an mencakup keseluruhan hal

<sup>37</sup> Imad al-Din Ismail ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, “*Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 6*”, h. 404.

<sup>38</sup> Imad al-Din Ismail ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, “*Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 6*”, h. 613.

<sup>39</sup> Syamsul Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2019, h. 52.

<sup>40</sup> Sutrisno, “*Paradigma Tafsir Maqashidi*”, dalam *Rausyan Fikir*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2017), h. 326.

yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Maka dari itu bisa dikatakan jika lingkup *Maqāṣid* al Qur'an tidak sempit, melainkan lebih luas dari sekedar aspek hukum.

Pengertian *Tafsīr Maqāṣidi* dari segi terminologis memiliki banyak pengertian dari beberapa ulama penggiat kajian dalam ilmu tafsir al Qur'an kontemporer. Dari Wasfi' 'Asyur *Tafsīr Maqāṣidi* ialah tafsir yang berusaha menggali makna logis ayat-ayat al Qur'an dengan menjadikannya tujuan juga fungsi al Qur'an sebagai petunjuk.<sup>41</sup> Menggali makna ayat secara umum (*Maqāṣid al 'Ammah*) serta per ayat dalam al Qur'an beserta isinya yakni penerangan dalam memanfaatkannya ataupun merealisasikan yang sudah dimanfaatkan. Adapun maksud cara memanfaatkan ialah upaya menguraikan langkah menjadikan al Qur'an menjadi *huda* atau petunjuk dalam mengusut problematika kontemporer, al Qur'an sebagai petunjuk dapat diartikan bahwa setiap pemaparannya harus mencakup semua tingkatan sosial baik perseorangan, keluarga, masyarakat, negara, umat, dan seluruh manusia.<sup>42</sup>

Abdul Mustaqim mendeskripsikan *Tafsīr Maqāṣidi*:

مقاصد القرآن هي ما يهدف إليه القرآن الذي أنزله الله تعالى هدى للناس من الأوامر والنواهي والأحكام و القصص القرآنية والأمثال والأقسام وغيره التي من أجلها تحققت مصلحة العباد. وهي صلاح الفرد و صلاح المجتمع و صلاح العالم. و هناك القيم القرآنية الأساسية التي بها تتم المصلحة و هي العدالة و المساواة و الإنسانية و الوسطية و الحرية مع المسؤولية

“*Tafsīr Maqāṣidi* ialah tujuan daripada al Qur'an yang Allah turunkan sebagai petunjuk untuk manusia dalam hal perintah, larangan, ketentuan, kisah-kisah al Qur'an, peribahasa, sumpah-sumpah dan lain-lain. Yang tujuannya adalah

<sup>41</sup> Wasfi' Asyur Abu Zayd al Qanah al Rasmiyyah, *Maqashid al Qur'an al Karim*, <https://www.youtube.com/watch?v=ACv3eKtQtjs>. Diakses pada 23 Februari 2023

<sup>42</sup> Riska, 'Kesetaraan Dalam Jodoh (*Pendekatan Tafsir Maqashidi Q.S Al Nur (24) : 26*)', dalam *El-Maqra*, Volume 1, No. 1 (Mei 2021), h. 15.

tercapainya kepentingan umat, baik itu individu, masyarakat atau sosial, dan global. Dan ada nilai-nilai dasar al Qur'an yang membuat *kemaşlahatan* bersama yaitu dalam keadilan, kesetaraan, kemanusiaan, moderasi, kebebasan dan tanggungjawab".<sup>43</sup>

Abdul Mustaqim mengatakan bahwa *Tafsir Maqāşidi* ialah bentuk moderasi dalam hubungannya dengan teks, al Qur'an serta hadis, karena dalam satu sisi *Tafsir Maqāşidi* tetap menghargai teks (*ihtirām al nuşuş*), namun tidak terjebak kepada penyembahan teks (*'ibādat al nuşuş*), melainkan memahami *Maqāşid* dari balik teks (*fahm al Maqāşid ma warā'a al nuşuş*).<sup>44</sup> Lanjutnya lagi Abdul Mustaqim menambahkan dari banyaknya makna *Maqāşid* di dalam al Qur'an oleh karenanya ia memadukan elemen-elemen dalam kajian *Tafsir Maqāşidi* yakni :

- Selaras dari sisi metode yang searah dengan dasar-dasar *Maqāşid al Syarī'ah*.
- Merepresentasikan moderasi saat mencermati teks juga konteks.
- Moderat ketika mempertemukan dalil '*aql* dan dalil *naql*, sehingga bisa menggali *Maqāşid* daripada al Qur'an itu sendiri (yang sifatnya partikular atau universal), agar dengan semua itu akan membuat mudah dalam mewujudkan *kemaşlahatan* dan juga menolak kerusakan (*mafsadah*).<sup>45</sup>

Dalam artian sederhananya *Tafsir Maqāşidi* dapat dijabarkan jadi satu dari macam pendekatan dalam kajian tafsir al Qur'an yang berusaha menelisik makna logis dalam ayat-ayat al Qur'an melalui korelasi *Maqāşid* al Qur'an dengan *Maqāşid al Syarī'ah*. Dengan hal demikian dapat membuat al Qur'an tetap menjadi pedoman yang selaras terhadap problematika yang dialami manusia.<sup>46</sup> Kajian dalam *Tafsir Maqāşidi* juga tidak sekedar menelaah ayat-ayat tentang hukum saja tapi juga

---

<sup>43</sup> Kuliah Online *Tafsir Maqāşidi* (Abdul Mustaqim), <https://youtu.be/-2x5HhLtcNY>. Diakses pada 12 Mei 2023.

<sup>44</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*....., h. 6.

<sup>45</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*....., h. 32.

<sup>46</sup> Riska, '*Kesetaraan Dalam Jodoh (Pendekatan Tafsir Maqashidi Q.S Al Nur (24) : 26)*'....., h. 15-16.

ayat dalam konteksnya non hukum, contohnya tentang muamalah, kisah, dan lain sebagainya.

## 2. Sejarah Perkembangan *Tafsīr Maqāshidi*

Sebelum mendengar istilah *Tafsīr Maqāshidi* tentu kita pernah mendengar istilah *Maqāshid al Syarī'ah* dimana hal itu ialah satu dari sekian hal yang di telaah dalam ilmu ushul fiqh<sup>47</sup> yang sekarang juga berkembang dalam diskurs kajian tafsir di samping ilmu ushul fiqh yakni *Tafsīr Maqāshidi* karena menyadari betapa pentingnya maksud serta tujuan daripada al Qur'an yang menjadi sumber kajian agama Islam paling utama. Namun demikian bisa dikatakan bahwa istilah *Tafsīr Maqāshidi* ialah hal yang relatif baru walaupun istilah *Maqāshid al Syarī'ah* juga ditemukan sebelumnya, sebab secara terminologis kata *Tafsīr Maqāshidi* adalah istilah baru dan penggunaannya baru secara terang-terangan kurang lebih tahun 2000 awal.<sup>48</sup> Kemudian istilah at *Tafsīr al Maqāshidi* jadi lebih dikenal ketika diadakan symposium ilmiah tingkat internasional dengan tema “Metode alternatif penafsiran al Qur'an” bulan April tahun 2007, diadakan selama tiga hari konferensi ini memiliki fokus pada *Tafsīr Maqāshidi* (penafsiran al Qur'an melalui pendekatan *Maqāshid al Syarī'ah*)<sup>49</sup>

Beberapa ulama dan sarjana muslim menuliskan kajian mereka tentang perkembangan *Tafsīr Maqāshidi* zaman ke zaman. Dalam buku “*Maqāshid al Qur'an*” ditulis Delta Yaumin Nahri dikatakan bahwa pionir adanya frasa *Maqāshid al Qur'an* awalnya di kenalkan Imam al Ghazali dalam karyanya “*fī ḥasr maqāshid al Qur'ān wa nafa'isuh*” menyatakan jika tujuan puncak dari al Qur'an sendiri ialah ajakan manusia mengenal Allah, yang memiliki seluruh alam raya serta dimana semua manusia akan kembali kepada Nya. Ajakan kepada manusia untuk mengenal Allah adalah esensi yang paling krusial dari sebab turunnya al Qur'an. Dikarenakan hal

---

<sup>47</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam.....*,h. 6-7.

<sup>48</sup> Fahmil Aqtar Nabillah, *Skripsi 'Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqashidi k.h. Abdul Mustaqim'.....*,h. 28-29.

<sup>49</sup> Umayah, '*Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an*', dalam *Diya Al-Afkar*, Volume 4, No. 1 (Juni 2016), h. 42-43.

tersebut tiap ayat dan surat dalam al Qur'an selalu mengarah kepada enam hal yang itu adalah intisari kandungan al Qur'an. Enam hal tersebut mencakup tiga bersifat pimer (pondasi) dan tiga hal lain bersifat sekunder (pelengkap). Yang merupakan pondasi mencakup pertama supaya manusia mengenal Allah. Kedua supaya manusia mengetahui jalan yang lurus dan benar untuk mencapai ridha Allah. Ketiga supaya manusia mengetahui keadaan setelah kematian dan mengetahui setiap tempat akhir manusia di akhirat. Kemudian pelengkapya mencakup pertama tentang realita kehidupan manusia, dengan itu dalam al Qur'an memuat kisah umat terdahulu, ada manusia yang patuh dan juga tidak patuh atas ajakan Allah. Kedua, memuat hal-hal yang dipertentangkan oleh orang yang membangkang supaya kita bisa menganalisisnya. Ketiga, al Qur'an memuat petunjuk hidup manusia di dunia agar mendapatkan bekal di akhirat kelak. Menurut al Ghazali jika Allah adalah tujuan maka badan atau tubuh adalah kendaraan atau tubuh yang sehat agar mencapai tujuan.<sup>50</sup>

Zaenal hamam dalam jurnalnya “menakar sejarah *Tafsīr Maqāṣidi*” membagi masa perkembangan *Tafsīr Maqāṣidi* menjadi tiga masa. Pertama, masa pendirian (فترة تأسيس) yaitu masa Rasulullah dan para sahabat, al Qur'an sendiri diturunkan secara *mutawattir* tahap demi tahap sehingga beberapa hukum tidak langsung ada pada hal-hal tertentu seperti minum khamr yang tidak langsung haram. Maka sebab itu bahwa setiap ayat dalam al Qur'an punya tujuan atau *Maqāṣid* serta nilai *kemaṣlahatan* didalamnya. Umar bin Khattab adalah sahabat nabi yang mengutamakan nilai *Maqāṣid* dalam pemikirannya, dalam usulan Umar bin Khattab tentang mengumpulkan naskah-naskah al Qur'an tidaklah langsung disetujui oleh Abu Bakar dan Zaid bin Tsabit tapi setelah menjelaskan nilai *Maqāṣid* yang ingin ia utarakan akhirnya usulnya disetujui. Kedua, masa pengumpulan (فترة تدوين) merupakan masa tabi'in dimana *maṣlahah* yang itu ialah *Maqāṣid al Syari'ah* telah mulai perumusan di teorinya. Beberapa perbedaan

---

<sup>50</sup>Delta Yaumin Nahri, '*Maqashid al Qur'an Pengantar Memahami Nilai-Nilai Prinsip Al-Qur'an*' ...,h. 7-8.

pendapat tentang nash dan *maṣlaḥah* mulai muncul di era ini beberapa kelompok memihak tekstualis, kemudian ada juga kelompok kontekstualis dan yang pertengahan di antara itu. Ketiga, masa pembaruan (فترة تجديد) merupakan masa kontemporer dimana *Maqāṣid al Syarī‘ah* saat era klasik mempunyai perbedaan dengan kontemporer jika masa klasik *Maqāṣid al Syarī‘ah* bersifat perlindungan (*protection*) serta pelestarian (*preservation*) pada era kontemporer sifatnya diganti oleh beberapa muslim kontemporer misalnya Jasser Auda dengan mengungkap sifat membangun (*development and rights*).<sup>51</sup>

Abdul Mustaqim dalam pidato pengukuhanannya dalam “argumentasi keniscayaan *Tafsīr Maqāṣidi* sebagai basis moderasi Islam” membagi era historis *Tafsīr Maqāṣidi* dalam empat masa yakni :

1. Masa formatif dan praktis, adalah masa Nabi Muhammad jadi dikatakan bahwa *Tafsīr Maqāṣidi* sudah ada saat masa Nabi Muhammad yang kemudian juga dipraktikkan oleh Nabi sendiri (teori *Maqāṣid* yang dipraktikkan).
2. Masa rintisan teoritis dan konseptual (abad III H), adalah masa dimana teori *Maqāṣid* mulai menghilang perkembangannya setelah masa sahabat. Kemudian pada abad III sampai abad VIII H *Maqāṣid* mulai muncul kembali karena banyak lahir ahli ilmu ushul fiqh. Beberapa ulama penggagas awal teori *Maqāṣid* adalah Al Tirmidhī al Ḥakīm (w. 296 H), Abū Zaid al Balkhī (w. 322), Al Qaffāl al Kabīr (w. 365 H), Ibn Bābawayh al Qummī Abū Ja‘far Muḥammad bin ‘Alī (w. 381 H), Abū Ḥasan al ‘Āmirī (w. 381).<sup>52</sup>
3. Masa perkembangan teoritis dan konseptual (abad V sampai VIII H), dalam masa ini perkembangan teori *Maqāṣid* dari segi teoritis dan

---

<sup>51</sup> Zaenal Hamam, ‘Menakar Sejarah Tafsir Maqashidi’, dalam *Jurnal Qof*, Volume 2, No. 1 (Januari 2018), h. 6-8.

<sup>52</sup> Muhammad Kudhori, Disertasi “*Penafsiran Ayat-ayat Jihad Abū Abdillāh al Muḥajir dalam Kitab Masa’il min Fiqh Al Jihād Perspektif Tafsir Maqāṣidi Al Qaraḍawī*”, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022, h. 78-81.

konseptual semakin terlihat. Salah satu karya yang muncul pada abad ini ialah *al Burhān fī Ushūl Fiqh* dari Abul Ma'ali al Juwaini, dalam karyanya ia mengenalkan teori *Maqāṣid* menjadi untuk darurat, kebutuhan publik, perilaku moral yang mulia, anjuran-anjuran. Menurutnya *Maqāṣid* dari segi hukum islam ialah penjagaan (sebagai pengganti term *ḥifẓ* tentang keimanan, jiwa, akal, keluarga serta harta). Perkembangan selanjutnya teori beliau di teruskan oleh Imam Ghazali yang kemudian mencetuskan *al uṣhūl al khomsah* (menjaga agama, akal, jiwa, keturunan atau generasi, juga harta).

4. Masa reformatif dan kritis, perkembangan *Maqāṣidi* masa ini ialah masa kontemporer dengan banyak tokoh-tokoh yang mengemukakan pendapat mereka terhadap teori *Maqāṣidi* seperti Ibnu Ashur dan Jasser Auda.<sup>53</sup>

Dari beberapa pendapat tentang historial *Tafsīr Maqāṣidi* bisa disimpulkan walaupun kajian seputar *Tafsīr Maqāṣidi* baru di sorot akhir-akhir ini, akan tetapi akar *Maqāṣid* sendiri sudah ada di masa Nabi Muhammad dan para sahabat. Seperti yang dikatakan Abdul Mustaqim dalam tulisannya dengan salah satu kisah Nabi Muhammad yang tidak melaksanakan hukum potong tangan (*qath' u al yād*) yang termaktub dalam QS al Maidah ayat 38 “Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”, alasannya ialah Nabi Muhammad masih mempertimbangkan *Maqāṣid* atau nilai *kemaṣlahatan* nya. Keresahan Nabi Muhammad jika hukum *qath' u al yād* dilakukan maka pencuri itu akan melarikan diri ke kelompok musuh kemudian mengungkapkan rahasia umat Islam kala itu. Hal tersebut tentu merugikan serta berbahaya untuk umat Islam, setelah itu Nabi Muhammad pun bersabda,

---

<sup>53</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam.....*, h. 20-30.

لَا تُقَطَّعُ الْأَيْدِي فِي الْعُرُو

“Tidak ada potong tangan dalam peperangan”(HR. al Tirmidzi)<sup>54</sup>

Dapat kita simpulkan bahwa dalam hal ini Nabi Muhammad melihat dari segi teks dan konteks yang sedang terjadi kala itu dan mengambil sikap apakah memungkinkan jika hukum berubah disebabkan perubahan konteks dan *Maqāṣid* tersebut.

Sesudah masa sahabat konteks *Maqāṣidi* masih terus berkembang, walaupun kajiannya saat itu belum menjadi topik tersendiri atau kajian khusus *Maqāṣidi*. Kemudian pada abad V-VIII ulama ushul fiqh mulai memberikan sorotan terhadap kajian ini dan menjadikannya *Maqāṣidi* sebagai diskurs tersendiri. Pada abad tersebut beberapa ulama memunculkan karya-karya mereka terkait *Maqāṣidi* walaupun kajiannya sendiri sedikit terkesampingkan dikarenakan penampikan madzhab teologi (atas peranan akal dalam memahami nash).<sup>55</sup> Di akhir abad ke delapan kajian *Maqāṣid* mulai mengalami perubahan dan menjadi lebih sempurna dengan karya Abu Ishaq al Syatibi yang berjudul “*al Muwāfaqāt*” beliau membawakan tampilan baru dari kajian *Maqāṣidi* dengan lebih baik dan penerapannya sangat tepat (aplikatif), susunan teori sangat komplit, teratur dan jelas. Dalam hal tersebut para ahli ushul fiqh menyematkan gelar kepadanya sebagai yang mendirikan *Maqāṣid al Syarī‘ah*.<sup>56</sup>

Ulama lain saat era sebelum penyempurnaan al Syatibi dengan karyanya salah satunya ialah Imam al Haramain Abu al Maali Abd Allah al Juwayni dengan karyanya “*al Burhān fi Ushul al Fiqh*” beliau tidak menjadikan *Maqāṣidi* sebagai dasar kajiannya namun penjabaran pokok-pokok teori *Maqāṣid* dalam karyanya sangat baik. Beliau menuturkan lima tingkatan dalam *Maqāṣid* yakni : الضرورات

<sup>54</sup> Imam al Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad Dahhak as Sulami at Tirmidzi, *Al Jāmi’ al Kabīr li at Tirmidzi*, Juz 3, Beirut: Dār al Gharbi al Islami, 1996, h. 46.

<sup>55</sup> Sutrisno, “*Paradigma Tafsir Maqashidi*” .....h. 332.

<sup>56</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2017, h. 35.

(keniscayaan), الحاجات العامة (kebutuhan publik), المكرومات (perilaku moral), المنضوبات (anjuran-anjuran) serta apa yang tidak dimuat dalam alasan khusus.

Setelah itu kajian beliau diteruskan oleh muridnya Abu Hamid al Ghazali dengan memadukan kajian *Maqāṣid* al Juwayni, menguraikan *az Zaruriyat* menjadi “*az Zaruriyat al Khams*” mencakup (keniscayaan keimanan, jiwa, akal, keturunan, serta harta) dan serta memberi tambahan kata lain dengan sebutan *al ḥifẓ* (pelestarian) didalamnya. Beliau memberikan penutamaan keniscayaan dengan tingkatan lebih tinggi dibanding yang rendah jika ada perselisihan antara keduanya.<sup>57</sup>

Dengan karya al Syatibi *al Muwāfaqāt* yang begitu besar memberikan andil dalam kajian *Maqāṣidi*, namun setelah itu kajian *Maqāṣidi* mulai meredup selama enam abad lamanya. Kebangkitan kajian *Maqāṣidi* di masa kontemporer ini mulai kembali menyeruak setelah Ibn Asyur membuat *Maqāṣidi* berdiri sendiri menjadi satu disiplin ilmu bahkan beliau membuatnya lengkap dari segi konseptual, prinsip, dan metodologinya. Seiringan dengan Ibn Asyur para sarjana muslim masa ini juga membuat banyak pembaharuan serta perluasan cakupan *Maqāṣidi* dikarenakan beberapa kritik-kritik terhadap kategorisasi serta konsep *Maqāṣidi* terdahulu.<sup>58</sup> Sarjana muslim lain juga mengemukakan pendapat mereka tentang historis *Maqāṣidi* misalnya Jasser Auda, dalam beberapa tulisannya ia menuliskan historis dan perkembangan *Maqāṣidi* jadi empat masa : pertama, era sahabat Nabi Muhammad kedua, era pada masa sebelum abad ke V dimana ini merupakan awal masa munculnya teori *Maqāṣidi* yang kemudian berkembang dengan sedemikian rupa ketiga, sekitar abad ke V-VIII yang menjadi era dimana ahli ilmu ushul fiqh sebagai pelopor *Maqāṣidi* yang dibalut ilmu ushul fiqh keempat, era kontemporer kini.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Sutrisno, “*Paradigma Tafsir Maqashidi*” ....., h. 333.

<sup>58</sup> Sutrisno, “*Paradigma Tafsir Maqashidi*” ....., h. 335.

<sup>59</sup> Zaenal Hamam, ‘*Menakar Sejarah Tafsir Maqashidi*’ .....,h. 5.

### 3. Urgensi Pendekatan *Maqāṣid* dalam Kajian Tafsir al Qur'an

Perkembangan zaman yang pesat membuat peradaban manusia juga memiliki perubahan yang signifikan dari segala sisi dan bidang. Kondisi umat Islam juga memiliki sedikit perbedaan dari waktu ke waktu yang tentu berbeda dari masa Nabi Muhammad. *Tafsīr Maqāṣidi* sangat diperlukan dalam penafsiran sebab tidak sedikit ayat al Qur'an yang tidak bisa langsung kita pahami secara langsung maknanya. Dari hal tersebut kita bisa memetakkan ini merupakan salah satu urgensi dari *Tafsīr Maqāṣidi* yakni berusaha menjawab problematika dengan menguak tafsir suatu ayat dengan tanpa mengabaikan teks itu sendiri kemudian memadukan konteks yang ada kini untuk selanjutnya digali tujuan serta maksud dari teks itu sendiri.

Hal terpenting dalam *Maqāṣidi* bisa ditelusuri dari tiap tingkat perkembangannya, mulai era klasik sampai kontemporer dimana *Maqāṣid* dijadikan sebagai metode berfikir serta beragama. Awal mula *Maqāṣid* menjadi judul besar di dalam menggali hukum Islam ialah dari imam-imam madzhab yang menerapkannya dengan intens. Contohnya, metode "*istiḥsān*" dari madzhab Hanafi, kemudian "*maṣlaḥah al mursalah*" dari madzhab maliki serta *sadd al zara'i* dari madzhab hanbali, adapun madzhab syafi'i mempunyai pendapat yang serupa dengan dengan madzhab Zhahiri yang berpendapat bahwa inti syariat cuma berputar di teks normatif, al Qur'an, Hadis, Ijma' serta qiyas.<sup>60</sup>

Kemudian setelah era imam madzhab, salah satunya Imam al Haramain al Juwaini memiliki pandangan bahwa *Maqāṣid* ialah prinsip yang bersifat primer yang membuat *Maqāṣid* dijadikan dasar tumpuan untuk semua hukum Islam yang begitu penting untuk diterapkan, sebab dengan tidaknya menggunakan *Maqāṣid* sebagai tumpuan maka pertentangan di antara ulama akan terjadi, bahkan para fakih serta madzhab-madzhab fiqih yang tidak memberikan perhatiannya pada prinsip itu pada akhirnya akan menghilang dari bumi.<sup>61</sup> Setelah Imam al Haramain al Juwaini

---

<sup>60</sup> Ibnu Bayh, '*Alāqah Maqāshid al Syari'ah bi Ushul al Fiqh* London : al Furqan Islamic Heritage Foundation, 2006, h. 45.

<sup>61</sup> Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah.....*,2015, h. 51.

prinsip tersebut diteruskan oleh sang murid yakni Imam al Ghazali dengan langkahnya yaitu memprioritaskan di *hifz* (perlindungan) dengan lima elemen atau biasa disebut *ushul al khomsah* mencakup menjaga agama, jiwa, akal, nasab, serta harta kemudian menjadikan yang lima tersebut sebagai hal primer. Namun al Ghazali sendiri masih memiliki kesamaan dengan madzhab syafi'i dalam hal ini yakni tidak memasukkan *Maqāṣid* sebagai cara ijtihad yang sah, yang membuat kesan tidak professional sebab menolak memberikan hujjah dari teori *Maqāṣidnya* sendiri.<sup>62</sup>

Kemudian pada abad ke 7 Hijriah, ada ulama terkemuka bernama Imam al Izz bin Abdus Salam yang menekankan keabsahan hukum juga *Maqāṣidnya*, bahkan beliau mengatakan tiap-tiap amal yang abai terhadap *Maqāṣidnya* adalah batal. Barangsiapa yang memberikan perhatian dalam *Maqāṣid al Syari'ah*, yakni dengan tujuan guna ke*maṣlahatan* dan menolak kerusakan atau *mafsadat*, maka niscaya ia mendapatkan keyakinan serta pengetahuan yang matang bahwa *maṣlahat* tidak boleh diabaikan serta kerusakan atau *mafsadat* dilarang diterima, walaupun tidak terdapat ijma', teks atau qiyas yang spesifik mengulasnya. Imam Syihab al Din al Qarafi memperluas teori *sadd al dzara'i* dan teori *fath al dzara'i*, bahwasannya jika sarana mengarah kepada tujuan dalam konteks haram wajib ditutup, dan sarana yang mengarah kepada tujuan yang halal harus dibuka. Dalam kitab "*I'lām al Muwaqi'in 'an Rabb al 'Alāmin*" karya Ibn al Qayyim tertulis bahwa mustahil bagi seseorang untuk mengetahui kebenaran suatu qiyas apakah itu salah atau benar tanpa tahu rahasia serta tujuan syari'at yang ada.<sup>63</sup>

Nilai Urgensi kajian *Maqāṣid* semakin di sorot juga makin lebih jelas setelah Imam al Syatibi membuat *Maqāṣid al Syari'ah* jadi ketentuan ketika ijtihad. Maksudnya ialah ketika memastikan hukum, menggali setiap permasalahan yang ada namun belum menemukan titik terang dan mereka belum menerapkan atau bahkan mengetahui *Maqāṣid al Syari'ah* maka penggalian hukum tersebut tidak

<sup>62</sup> Sutrisno, "*Paradigma Tafsir Maqashidi*" ....., h. 337-338.

<sup>63</sup> Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas Fiqh Al Aqalliyat Dan Evolusi Maqashid Al Syari'ah Dari Konsep Ke Pendekatan* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010, h. 184.

mungkin menjangkau derajat ijtihad. Karena setiap problematika hukum yang ada yang tidak ada unsur *kemaşlahatan* didalamnya akan dapat dianalisis dengan menggunakan metode *Maqāşid*. Namun muncul beberapa kritikan serta perbaikan atas tawaran as Syathibi dalam konsep *Maqāşid*nya di era setelah beliau. Dalam kajiannya tentang *Maqāşid* as Syathibi membahas tentang *kemaşlahatan*, hal tersebut masih bersandar pada *ḥifẓ* (pemeliharaan) lima unsur pokok tiap individu, dan hanya bergelut kepada kekuatannya, yaitu *maşlahah ẓaruriyyat* (primer), *maşlahah hajiyyat* (sekunder), serta *maşlahah taḥşiniyyat* (keindahan). Dari segi *ẓaruriyyat* jika terabaikan maka akan memiliki dampak terhadap manusia dalam kehidupannya baik dunia atau akhirat. Jika aspek *hajiyyat* tidak terwujud, tidak akan merusak lima unsur pokok namun memiliki dampak terhadap manusia yakni menimbulkan kesulitan yang dimana manusia sebagai subjek hukum akan lebih sulit merealisasikannya. Sementara itu aspek *taḥşiniyyat* jika diabaikan hanya menjadikan pemeliharaan unsur pokok yang lima menjadi tidak sempurna.<sup>64</sup>

Karena sebab itu di masa kontemporer kini nilai *kemaşlahatan* di bentuk berbeda dengan mengutamakan pengembangan dan pemuliaan bukan hanya perlindungan dan pelestarian. Kepentingan umum yang jangkauannya lebih jauh dari masyarakat, negara, ataupun seluruh manusia di banding kepentingan perindividuan. Merangkap pokok utama dengan lingkup yang lebih luas seperti keadilan, kebebasan dalam berekspresi serta lain sebagainya.<sup>65</sup> Nilai *kemaşlahatan* tidak hanya diukur dengan ukuran kekuatannya saja namun juga membuat adanya koneksi serta keterkaitan *maşlahah* satu dengan *maşlahah* lainnya. Dengan hal tersebut lingkup kajian *Maqāşid* menjadi lebih luas sehingga nilai *kemaşlahatan* yang menjadi ruh *Maqāşid* pun akan lebih nampak, sampai masa kontemporer kini yang membuat *Maqāşidi* sebagai metode berfikir juga beragama.

*Tafsīr Maqāşidi* lahir dari perkembangan metode yang di gali para ulama masa kontemporer kini dimana dalam penafsiran setiap ayat al Qur'an mempertimbangkan *Maqāşid* di dalamnya. Pendekatan ini adalah satu dari inovasi

<sup>64</sup> Ibnu Bayh, '*Alāqah Maqāşid al Syari'ah bi Uşul al Fiqh.....*,h. 72.

<sup>65</sup> Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah.....*,h. 72.

baru berdasarkan adanya keterbatasan serta kekurangan objektifan metode penafsiran sebelumnya. Di penafsiran bisa dianggap mempunyai keterbatasan jika diyakini apapun yang dilontarkan umat islam pada era permulaan penafsiran adalah bacaan yang paling sah serta memiliki kekuatan yang paling besar, sehingga semua hasil penafsiran mereka harus diikuti oleh generasi setelahnya termasuk masa modern kini bahkan tidak melihat kondisi umat yang telah berubah seiring waktu.<sup>66</sup>Dikarenakan hal tersebut berakibat pada munculnya pemahaman dengan condong pada tekstualis-literalis serta mempunyai fungsi sangat terbatas ketika proses kontekstualisasi dalam penafsiran.

Beberapa mufassir kontekstual juga menawarkan penafsiran yang juga mempertimbangkan kontekstualisasi yang ada dengan mengusung isu kemanusiaan dan segi sejarahnya, termasuk didalamnya sosial, politik dan budaya masyarakat, tapi dari semua hal tersebut mereka tidak bisa mempertanggungjawabkan dengan objektif saat ada pertentangan antara konteks manusia dengan teks syariat. Beberapa penilaian juga menyebutkan bahwa metode ini dinilai terlalu subjektif, membuatnya terkesan narsistik dengan pandangan subjektif manusia adalah inti dari segala sesuatu. Paradigma seperti itu membuatnya seakan melakukannya dengan kesewenangan ketika menafsirkan al Qur'an karena tidak memiliki kontrol serta tolak ukur kebenaran.<sup>67</sup>

Dari hal tersebut, upaya para ulama dalam menghadirkan metode dengan pandangan yang baru dengan tidak cuma menggantungkan pengetahuan umat Islam masa awal terhadap teks melalui usungan pendekatan dari segi bahasa yang ketat serta mempertimbangkan perubahan kondisi masa serta juga pengalaman manusia sebagai patokan yang sesungguhnya, membuatnya sebagai metode yang menjadi kebutuhan merangkap alternatif baru dalam dunia tafsir. *Tafsīr Maqāṣidi* jadi satu dari macam alternatif dalam menafsirkan al Qur'an yang memberi pemfokusan dalam menggali makna terdalam setiap ayat dalam al Qur'an dari semua aspek yang

---

<sup>66</sup> Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstualitas atas al Qur'an*, terj. Lien Iffah Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata, 2015, h. 99.

<sup>67</sup> Ahmad al Rasyuni, *Ijtihad antara Teks, Realitas, dan Kemaslahatan Sosial*, terj. Ibnu Rusydi, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002, h. 32.

ada baik sebab dan ketentuan hukum, hikmah dan lain sebagainya dengan mengarahkannya dalam *kemaṣlahatan* juga membuat kehendak juga ketentuan syara' bukan keinginan serta tujuan manusia sebagai landasan atau tolak ukur nilai *kemaṣlahatan* nya. Penafsiran dengan *Maqāṣid* menjadikan pesan-pesan dalam al Qur'an secara keseluruhan makin tampak dan lebih terjaga yang membuatnya lebih selaras dengan tantangan serta tuntutan zaman (*salih li kulli zamān wa al makān*).<sup>68</sup>

Adapun nilai universal paling melekat dalam *Maqāṣid* al Qur'an menjadikan al Qur'an mampu bergerak beriringan saat perubahan masa menyertainya, dan tidak mengenal batas serta batas kemanusiaan. Maka dari itu, al Qur'an sebagai petunjuk serta pedoman manusia mampu manaungi keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia dari individual maupun dengan sifat yang lebih umum, begitu juga tentang penetapan masalah hukum tidak lekang dengan perubahan waktu dan tempat hasil dari penerapan nilai universal sebagai hasil penerapan dari *Maqāṣid* al Qur'an.<sup>69</sup>

#### 4. *Tafsīr Maqāṣidi* Abdul Mustaqim

*Tafsīr Maqāṣidi* usungan Abdul Mustaqim menjadi sorotan akhir-akhir ini, terlebih lagi ketika beliau menerbitkan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Universitas Islam Sunan Kalijaga. Walaupun sebelumnya beliau juga memiliki karya selain *Tafsīr Maqāṣidi*. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, Abdul Mustaqim bukanlah penggagas awal teori *Maqāṣid*, tapi beliaulah yang mengusung *Tafsīr Maqāṣidi* dengan berbagai contoh penerapan penafsirannya yang dimana sebelumnya *Maqāṣidi* masih banyak yang berupa teori. Dalam tulisan pidatonya beliau membuat rumusan konsep *Tafsīr Maqāṣidi* jadi ada dalam ontologis ataupun dalam epistemologis. Konsep yang pertama terbagi menjadi tiga, yakni : 1) *Tafsīr Maqāṣidi* menjadi filsafat dalam penafsiran 2) *Tafsīr Maqāṣidi* menjadi metodologi dalam penafsiran 3) *Tafsīr Maqāṣidi* jadi hasil daripada terapan *Maqāṣid* tiap-tiap ayat al Qur'an "produknya". Dan konsep kedua ialah *Tafsīr Maqāṣidi* jadi moderasi

<sup>68</sup> Abdul Karim Sorous, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdul Ali, Bandung: Mizan, 2000, h. 185-186.

<sup>69</sup> Sutrisno, "*Paradigma Tafsir Maqashidi*" ....., h. 342.

atau pertengahan antara kelompok yang memiliki condong ke teks dan kelompok yang condong abai kepada teks.<sup>70</sup>

Abdul Mustaqim sendiri menetapkan nilai-nilai dasar al Qur'an "*Qur'anic Fundamental Value*" atau القِيَامُ الْأَسَاسِيَّةُ الْقُرْآنِيَّةُ guna memperkuat basis *Tafsir Maqāshidi* saat digunakan untuk menguak *Maqāshid* ayat al Qur'an jadi lima macam : 1. العدالة "Nilai Keadilan", 2. الإنسانيَّة "Nilai Kemanusiaan", 3. المساواة "Nilai Kesetaraan", 4. الوسطية "Nilai Moderasi", 5. الحرية و المسؤولية "Nilai Kebebasan dan Tanggungjawab".<sup>71</sup>

Adapun Abdul Mustaqim menggunakan *Maqāshid al Syarī'ah* untuk basis akar *Tafsir Maqāshidi* untuk menetapkan *Maqāshid* setiap ayatnya dalam menjadikan *kemaṣlahatan*<sup>72</sup> yakni 1) *ḥifẓ al-Dīn* "memelihara agama" artinya bahwa agama harus dijaga dalam dua aspek yakni *min jānib al wujūh* "produktif" bahwa keeksistensian agama harus dijaga agar tidak hilang, beberapa orang berdakwah guna menjaga agama juga dalam hal pendidikan dalam kajian keislaman agar Islam bisa dipahami dengan baik, maka apabila agama sudah eksis maka dengan ini menjadikan agama lebih berkembang kemudian *min jānib al 'adam* "protektif" yakni menjaga agar agama tidak hilang, termaktubnya ayat larangan yang mencegah dari segala sesuatu yang menyebabkan kemurtadan ialah wujud dari proteksi terhadap agama agar tidak hilang. 2) *ḥifẓ al-nafs* "memelihara jiwa" artinya juga bisa dalam dua aspek *min jānib al wujūh* yakni memelihara agar nyawa manusia tetap berada dalam tubuh, contohnya dengan makan juga minum kemudian *min jānib al 'adam* yakni larangan melakukan hal yang termasuk ancaman terhadap nyawa misalkan dalam pembunuhan, ataupun pembunuhan atas nama agama kecuali dalam lingkup perang atau dalam mempertahankan harta yang

---

<sup>70</sup>Abdul Mustaqim, "*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*".....,h. 33-41.

<sup>71</sup> Abdul Mustaqim, "*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*".....,h. 33.

<sup>72</sup> Abdul Mustaqim, "*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*".....,h. 40.

dipunya. 3) *ḥifẓu al-‘aql* “memelihara akal”, juga di pelihara dalam dua aspek *min jānib al wujūh* yakni akal dipelihara dengan memaksimalkan fungsinya dalam menggunakannya menumbuhkembangkan kreatifitas dalam berpikir (sisi produktif) kemudian *min jānib al ‘adam* yakni memelihara dari kerusakan akal, untuk itu adanya larangan minum khamr. 4) *ḥifẓu al-nasl* “memelihara generasi” dari *min jānib al wujūh* maksudnya dalam hal terkait keturunan misal adanya perintah menikah kemudian *min jānib al ‘adam* yakni melakukan hal terkait sesuatu yang bisa merusak dari jalannya generasi (keturunan), 5) *ḥifẓu al mā’* “memelihara harta” dari *min jānib al wujūh* dengan mengembangkan harta yang dimiliki misal dengan mencari nafkah dengan berdagang kemudian *min jānib al ‘adam* tidak melakukan sesuatu yang bisa merusak harta, kemudian imbuah beliau lagi dengan dua poin lain *ḥifẓu al-daulah* “memelihara negara” karena keeksistensian negara sesuatu yang penting karena keislaman juga hanya bisa dieksekusi jika negarnya baik, beserta *ḥifẓu al-bī’ah* “memelihara lingkungan” yakni pentingnya menjaga interaksi dengan alam.<sup>73</sup>

Kaidah-kaidah dasar dalam teori *Tafsīr Maqāṣidi* dari Abdul Mustaqim ialah :

1. Tidak ada satupun nash-nash dalam al Qur’an kecuali didalamnya mengandung *maṣlaḥah*.
2. Menjaga teks keagamaan atau ayat al Qur’an dari sisi linguisnya juga memahami *Maqāṣidi* di dalamnya tanpa terjebak kepada “penyembahan” terhadap teks, jangan sampai terjebak dalam bingkai harfiah saja namun melupakan unsur *Maqāṣidnya*.
3. Pembedaan antara *wasail* (sarana) dan tujuan, banyak ayat yang menjadi sampel adalah dari segi sarana, namun sarana sangat terbatas bisa berlaku lokalitas. Sementara tujuan bisa universal dan berlaku sepanjang zaman. Contohnya ayat haji: Dulu Rasulullah melaksanakan haji menggunakan unta, namun dalam konteks ini tentu tidak harus menggunakan unta karena unta hanya sarana, karena pada intinya adalah sampainya kita di

---

<sup>73</sup> Kuliah Online *Tafsīr Maqāṣidi* (Abdul Mustaqim), <https://youtu.be/-2x5HhLtcNY>. Diakses pada 29 Mei 2023.

Baitullah dengan cara apapun sehingga dapat melaksanakan ibadah haji yang diperintahkan.

4. Memprioritaskan *kemaşlahatan* umum daripada *kemaşlahatan* khusus. Kedua hal ini sama-sama mengandung konteks *kemaşlahatan* namun prioritas utama ialah *kemaşlahatan* umum.
5. Untuk bisa menemukan maqashid kita harus berfikir yang mendalam dan merenungkan dengan cermat dan jangan tergesa-gesa.
6. Harus benar-benar mempertimbangkan *kemaşlahatan* hakiki bukan hanya *kemaşlahatan* yang bersifat dugaan atau persangkaan, agar kita tidak terjebak dalam hawa nafsu<sup>74</sup>

#### 5. Langkah-langkah Kajian *Tafsir Maqāşidi* Abdul Mustaqim

Dalam kajian *Tafsir Maqāşidi* nya Abdul Mustaqim memaparkan beberapa prinsip metodologinya, yakni :

- 1) Paham terkait *Maqāşid al Qur'an*, mencakup didalamnya *kemaşlahatan* diri, sosial serta global.
- 2) Paham terhadap basis *Maqāşid al Syari'ah* dengan menjunjung *kemaşlahatan* serta menghindari *muzarat*. Seperti yang termaktub di *usul al khomsah* yang kemudian beliau tambahi dengan dua poin lain yaitu *hifz al-daulah* serta *hifz al-bi'ah*.
- 3) Membuat dimensi *Maqāşid* lebih luas, dari paradigma protektif (*hifz*)
- 4) Menghimpun ayat-ayat dengan tema yang sama.
- 5) Menimbang konteks ayat.
- 6) Memiliki pemahaman terhadap *'ulum al Qur'an* serta *qawaid at Tafsir* dan segala sesuatu hal terkait di dalamnya.
- 7) Memberi pertimbangan terhadap lingkup linguistik atau kebahasaannya.
- 8) Diberikan pembedaan antara sarana (*wasilah*) serta tujuan (*goyah*).
- 9) Menelisis produk tafsir dari teori ilmu sosial humaniora serta sains, agar hasil akhir tafsirnya lebih utuh.

---

<sup>74</sup> PP. LSQ Ar Rohmah, 2022, "*Teori dan Langkah Metode Penelitian Tafsir Maqasidi*", .  
<https://youtu.be/R5C-2UUBcng>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2023.

10) Memiliki pemikiran terbuka yang memperkenankan kritikan tanpa berfikir hasil tafsirnya merupakan yang paling benar.<sup>75</sup>

Dari prinsip langkah metodis Abdul Mustaqim dalam menggali *Maqāṣid* suatu ayat yang dipaparkan diatas, penulis merangkumnya menjadi :

1. Menetapkan problematika atau isu terkini yang selajutnya akan di jawab di penelitian.
2. Menerangkan problematika atau isu yang terjadi dengan jelas serta mendalam.
3. Menghimpun ayat-ayat dengan tema yang sama, kemudian memetakan kata kunci yang ada yang dapat mendukung ayat-ayat yang telah ditentukan serta keterkaitannya dengan hadis lain.
4. Menjabarkan beberapa penafsiran ayat terkait dari sejumlah mufassir dengan menelaah teksnya serta mempertimbangkannya dengan konteks ayat yang ada.
5. Memilah pesan dalam al Qur'an, apakah aspek (wasilah) atau tujuan (ghoyah)
6. Menganalisis ayat terkait dengan teori *Maqāṣid* yang merupakan jawaban dari problematika atau isu yang terjadi.

---

<sup>75</sup> Abdul Mustaqim, “*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*”.....,h. 39-41.

### BAB III

#### PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG *RIYĀ'*

Dalam al Qur'an ayat tentang *Riyā'* tersebut lima kali dalam dua bentuk kalimat. Pertama, dengan kalimat رِيَاءٍ, tersebut tiga kali dalam surat *al-Baqarah* [2]:264, *an-Nisā'* [4]:38, *al-Anfāl* [8]:47 kedua, dalam bentuk kalimat رِيَاءُونَ tersebut dua kali dalam surat *an-Nisā'* [4]:142, *al-Mā'ūn* [107]:6 dengan makna *Riyā'* yang berbeda dalam tiap ayatnya. Dalam menafsirkan ayat tentang *Riyā'* peneliti menggunakan tiga kitab tafsir yakni pertama, *Tafsīr Ibnu Katsīr* karena kitab tersebut merupakan tafsir yang banyak digunakan menjadi pedoman bagi para ulama tafsir tafsir ini menjelaskan makna-makna ayat dan hukumnya, membicarakan i'rab al Qur'an, menafsirkan ayat al Qur'an dengan al Qur'an juga menggunakan hadis yang masyhur lengkap dengan sanadnya dan dijelaskan sah tidaknya.<sup>1</sup> Kedua, *Tafsīr Al Qurtubi* karena kitab tafsir ini menjelaskan hukum yang terdapat dalam al Qur'an dengan pembahasan yang luas kemudian tidak fanatik terhadap madzhab tertentu dan memilih pendapat dengan dalil yang lebih kuat jika ada masalah.<sup>2</sup> Ketiga, *Tafsīr al Misbah* karena Quraish Shihab memberikan pengelompokan ayat-ayat dalam al Qur'an pada tiap surat, pengelompokan ini menunjukkan tema pokok surat dan sub-tema (tiap kelompok ayat) dan juga memperlihatkan keserasian antar kata dan antar ayat yang menjadikan pembaca lebih mudah dalam menangkap pesan-pesan yang dikandung oleh tiap-tiap ayat dan surat. Dalam tafsirnya juga sangat kuat dalam penggunaan akal dan mempertimbangkan kondisi sosio kultural masyarakat dan konteks kekinian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nurdin, "Analisis Penerapan Metode Bi Al Ma'sur Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-ayat hukum", dalam *Asy Syari'ah*, Vol. 47, No. 1, (Juni 2013). h. 87.

<sup>2</sup> Moh Jufriyadi Sholeh, "Tafsir al Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya", dalam *Jurnal Reflektika*, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni 2018), h. 59.

<sup>3</sup> Yusuf Budiana, "Kekhasan Manhaj Tafsir al Misbah Karya M. Quraish Shihab", dalam *Jurnal Iman dan Spipritualitas*, Vol. 1, No. 1, (2021), h. 89.

### A. *Riyā'* dalam Sedakah

Dalam al Qur'an Allah berfirman tentang *Riyā'* dalam hal bersedekah kepada orang lain sebanyak dua kali yakni dalam QS. al-Baqarah [2]:264 dan QS. an-Nisā' [4]:38.

QS. al-Baqarah [2]:264 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۚ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ  
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”<sup>4</sup>

QS. an-Nisā' [4]:38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا  
فَسَاءَ قَرِينًا

“Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena ria dan kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat.”<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir al Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*.....,h. 44.

<sup>5</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir al Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*.....,h. 85.

a. *Tafsīr Ibnu Katsīr*

QS. al-Baqarah [2]:264 dalam kalimat  $\text{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ}$

بِالَّذِي بِاللَّهِ مِنَ وَالْأَذَى

Allah menyeru atas pahala sedekah yang dapat hilang disebabkan dengan menyebut-nyebut sedekah tersebut dan juga menyakiti yang menerima sedekah itu. Maka dari itu, ganjaran sedekah akan terhapus sebab kesalahan dengan menyebut pemberian serta membuat sakit hati yang menerima.

Kemudian pada kalimat  $\text{كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ}$  memiliki makna seruan

Allah kepada manusia agar tidak menyia-nyiakan pahala sedekah yang hilang hanya disebabkan tujuan *Riyā'* terhadap manusia dengan tujuan agar dipandang dermawan dan tidak mengharap rida Allah. ”  $\text{صَفْوَانٌ}$  ” ialah jamak (plural) dari

kata ”  $\text{صَفْوَانَةٌ}$  ”. Beberapa ulama mengatakannya ”  $\text{صَفْوَانٌ}$  ” jadi *mufrad* (kata

tunggal) artinya batu licin, kemudian kalimat selanjutnya ” *‘alaihi turābun fa aṣābahu wābilun fa tarakahu ṣaldā* ” artinya adalah hujan yang turun tersebut membuat batu itu licin, tidak terdapat suatu apa pun di atasnya, sebab semua tanah yang terdapat di atasnya hilang. Hal tersebut bagai perumaan atas sedekah dengan *Riyā'*.<sup>6</sup>

Adapun penafsiran tafsir Ibnu Katsir dalam QS. an-Nisā' [4]:38 menyebutkan ayat ini adalah kelanjutan ayat sebelumnya berisi singgungan manusia kikir terhadap harta bendanya yang Allah melanjutkannya dengan orang yang dermawan namun karena *Riyā'* mereka sama-sama tidak pernah mengharap rida Allah dalam hartanya. ” *wa lā yu`minūna billāhi wa lā bil-yaumi al ākhir* ” dalam setiap perilaku mereka yang buruk setan selalu menggoda kemudian mereka menerimanya. Sehingga Allah berfirman

---

<sup>6</sup> Imad al-Din Ismail ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, *Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 1*, h. 529-530.

selanjutnya barangsiapa yang menjadikan setan sebagai teman maka dia telah memilih teman terburuk.<sup>7</sup>

b. *Tafsir Al Qurṭubi*

QS. al-Baqarah [2]:264 dalam kalimat, بِالْمَرْ وَالْأَدَى “Dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).” Memiliki maksud bahwa Allah membatalkan sedekah serta tidak memperoleh ganjaran yang diiringi *Riyā'* dengan menyebut-nyebut sedekah tersebut setelah diberikan.

Dalam syari'at jika suatu keburukan yang dilakukan hanya dalam satu waktu, maka pahala kebaikan dalam waktu lain tidak batal. Maka sebab itu, jika sedekah yang diiringi dengan menyebut ataupun menyakiti sang penerima dalam satu waktu tidak akan menghapuskan ganjaran sedekah di waktu lain dengan tanpa *Riyā'*. Dalam kalimat “*kallaẓī yunfiqū mālahū ri`ā`an-nāsi*”, huruf *kaaf* pada كَالَّذِي menduduki tempat nashab, yaitu sebagai terusan dari *maṣḍar* yang tidak tersebut. Maka artinya menjadi: layaknya pahala yang hilang dari orang yang memberikan harta bendanya dengan maksud *Riyā'* terhadap manusia. Adapun كَا menjadi keterangan, artinya: Allah memberi perumpamaan orang yang menyebut-nyebut sedekahnya kemudian menyakiti hati yang menerima layaknya mengamalkan harta tanpa hati yang ikhlas karena Allah melainkan keinginan terlihat oleh orang lain. Orang itu serupa orang kafir sebab tidak mempunyai keimanan pada Allah karena mengharap pujian manusia. Dalam kalimat “*lā yaqdirūna 'alā syai`i*” arti mereka dalam kalimat ini ialah orang-orang kafir, *Riyā'* serta penyebut sedekah setelah mereka berikan. Dan maksudnya “sesuatupun” ialah segala sesuatu yang mereka bagikan selain karena Allah SWT diumpamakan seperti usaha bukan sedekah

---

<sup>7</sup>Imad al-Din Ismail ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, *Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 2*, h. 309.

sebab mereka berusaha dalam sesuatu untuk dicapai dari manusia lain bukan Allah.<sup>8</sup>

Kemudian penafsiran al Qurthubi dalam QS. an-Nisā' [4]:38 dalam kalimat “*Wallazīna yunfiquna amwālahum ri`ā`an-nāsi*” Allah meng-*athaf*-kan ayat ini ke ayat sebelumnya yakni الَّذِينَ يَبْخُلُونَ ialah : “*Wallazīna yunfiquna amwālahum ri`ā`an-nāsi*”. Pemahaman yang lain menyatakan, ayat ini di-*athaf*-kan kepada عَلَى الْكَافِرِينَ yang membuat ayat ini berbentuk *khafd* (kasrah).

Pandangan selanjutnya menyatakan huruf و(dan) disini merupakan tambahan, memperkenalkan kata الَّذِينَ yang kedua jadi khabar dari kata *allazīna* yang pertama, banyak ulama yang memiliki pendapat jika ayat ini ada sebab orang munafik, atas ayat yang Allah turunkan, رِيَاءَ النَّاسِ karena *Riyā'* itu adalah salah satu dari nifaq. Mujahid mengatakan, sebab turunnya ayat ialah orang yahudi, namun pandangan Mujahid ini oleh Ath-thabar di anggap lemah, karena Allah menafikan dari kelompok ini tentang iman mereka terhadap Allah dan yaumul akhir, sementara gambaran orang yahudi bukan semacam itu. Kemudian pada kalimat selanjutnya “*wa may yakunisya-syaiṭānu lahu qarīnan*” di ayat ini termuat pembahasan yang disamakan, yakni “*wa lā yu`minūna billāhi wa lā bilyaumi al ākhir*” maka mereka telah menjadikan syetan sebagai teman *al Qarin* yang serupa dengan *al muqārin* artinya teman atau kekasih, itu merupakan wazan *fa`il* dari kata *al iqrān*.<sup>9</sup>

### c. *Tafsīr al Misbah*

Dalam QS. al-Baqarah [2]:264 dijelaskan oleh Quraish Shihab pada awal ayat ini Allah menyeru orang beriman yang kemudian disusul kalimat larangan

<sup>8</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 3*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotiib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, h. 685-690.

<sup>9</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al Qurthubi *Tafsir Al Qurthubi Jilid 5*, h. 454-456.

“jangan membatalkan” maksudnya ialah pahala “sedekah kamu”. Kata “pahala” tidak dimaktubkan dalam ayat ini sebagai isyarat bahwasannya tidak sekedar pahala saja yang hilang namun juga modal. Sedangkan seharusnya modal serta pahala ada dan ingin Allah lipat gandakan namun justru karena melakukan hal “yakni menyebut-nyebut dan menyakiti perasaan yang menerima sedekah” yang membuatnya musnah tidak tersisa. Sifat mereka sangat dibenci Allah. Perilaku tercela tersebut diumpamakan seperti dua hal buruk, yakni pamrih dan tidak beriman. Allah menggambarkan keadaan atas niat buruk dan amal sia-sia mereka seperti صَفْوَانٌ yang bersumber dari kata yang sama dengan صَفَاءٌ berarti bersih, suci dari kotoran. Pengimbuhan *alif* juga *nun* di akhir kata itu gambaran bersihnya batu tersebut tersapu hujan seperti sedekah dengan pamrih.<sup>10</sup>

Kemudian dalam QS. an-Nisā' [4]:38 Allah menegaskan golongan orang yang tidak disenangi, yakni mereka yang menafkahkan hartanya sebab *Riyā'* terhadap manusia dengan tujuan mengharap pujian dan menegaskan posisinya sebagai orang dermawan tanpa mengharapkan pahala dari Allah atau rasa iba atas kemalangan manusia lain. Yang hakikatnya mereka tergolong orang yang tidak memiliki iman terhadap Allah serta *yaumi al akhīr*. Kalimat شَيْطَانٌ berakar dari شَطْنٌ maknanya jauh, dikarenakan setan lebih memilih jauh dari kebenaran serta rahmat Allah. Ayat tersebut mengatakan bahwa setan ialah teman terburuk yang tidak memiliki satu kebaikan apapun.<sup>11</sup>

## B. *Riyā'* dengan maksud angkuh

Dalam al Qur'an Allah berfirman tentang *Riyā'* dalam hal keangkuhan sebanyak satu kali, yakni dalam Al-Anfāl [8]:47 :

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. 1*, Jakarta: Lentera Hati, 1999, h. 571-572.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. 2*, h. 442-444.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِثَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

“Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan.”<sup>12</sup>

a. *Tafsir Ibnu Katsir*

Setelah perintah Allah kepada orang beriman saat peperangan agar selalu ikhlas dan memperbanyak dzikir, Allah memberi larangan kepada mereka agar tidak menyerupai kaum musyrik, dimana setiap berangkat dari negeri dalam kondisi menolak kebenaran. Dengan berbangga diri sebagaimana Abu Jahal mendengar seseorang berkata sedang dia menjawab “Sesungguhnya kafilah itu telah selamat, maka pulanglah kembali” Abu Jahal berkata “Demi Allah, kami tidak akan kembali hingga kami memasuki Badar, memotong hewan, minum khamr, bersenandung dengan musik, hingga bangsa Arab akan membicarakan derajat kami sebab keberhasilan selamanya”. Namun situasi tersebut berbanding terbalik setelah kekalahan telak mereka di lembah Badar. Maka sebab itu Allah berkata “*Dan ilmu Allah meliputi apa yang mereka kerjakan*”. Sebab Allah sudah tahu maksud serta tujuan mereka maka Allah memberi ganjaran atasnya.<sup>13</sup>

b. *Tafsir Al Qurtubi*

Ayat ini ditujukan kepada Abu Jahal serta para sahabatnya yang keluar saat peristiwa Badar dengan maksud membantu kafilah, Mereka keluar dengan Qiyan (para biduan wanita dan peralatan hiburan). Saat tiba di Juhfah Khufaf al Kinani berkata kepada Abu Jahal “Jika mau, aku dapat memberikan bantuan beberapa prajurit, atau aku akan membantu juga dengan orang tangkas dari kelompokku”. Namun Abu Jahal menjawab “Jika kami berperang melawan Allah, seperti yang dikemukakan Muhammad, maka tiadalah kekuatan pada kami. Tapi jika kami berperang melawan manusia, maka kekuatan ada pada kami. Demi Allah kami tidak akan berhenti memerangi Muhammad hingga

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir al Qur’an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahnya*.....,h. 183.

<sup>13</sup>Imad al-Din Ismail ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, *Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 4*, h. 61.

kami tiba di Badar, kemudian minum khamr di sana diiringi musik dari biduan wanita. Badar merupakan satu dari banyak tempat pekan raya berkala Arab dan pasarnya. Sampai Arab mendengar keluargamu, kemudian mereka ketakutan terhadap kami selamanya”. Namun di akhir saat sampai di Badar, itulah hari mereka binasa. Dalam bahasa kata *الْبَطْر* memiliki maksud mempergunakan nikmat Allah serta kesehatan untuk melakukan maksiat.<sup>14</sup>

c. *Tafsīr al Misbah*

Pada ayat sebelumnya Allah memberi pengetahuan untuk kaum muslimin saat peperangan, namun kini Allah menyebutkan sifat buruk yang mereka wajib menjuah darinya. Yakni sikap kaum musyrik yang saat keluar dari negeri mereka diiringi rasa angkuh serta tidak bersyukur atas nikmat, serta dengan tujuan *Riyā'* dengan mengatakan “kita berangkat perang supaya orang mengetahui bahwasannya kita pemberani, hingga orang ketakutan berhadapan dengan kita kemudian menghalangi diri mereka sendiri serta yang lainnya dari jalan Allah”. Ayat ini memberi gambaran perilaku kaum musyrik saat menuju medan perang. Mereka berangkat dari kampung halaman mereka yakni Makkah dengan maksud menyelamatkan kafilah mereka. Namun saat jalan hingga ke tempat dekat Badar, mereka menerima informasi bahwa kafilah sudah bisa menghindari dari sergapan kaum muslimin. Beberapa orang mengusulkan untuk kembali, namun lain halnya dengan Abu Jahal sembari angkuh mengatakan: “Kita tidak akan berbalik, sehingga kita sampai di badar, meminum khamr, menyembelih binatang, dan di mulai tabuhan gendang bersama penyanyi wanita. Agar semua suku tahu betapa hebatnya kita.”<sup>15</sup>

**C. *Riyā'* dalam Salat**

Dalam al Qur'an Allah berfirman tentang *Riyā'* dalam salat sebanyak dua kali yaitu di QS. An-Nisā' [4]:142 serta QS. Al-Mā'ūn [107]:6.

<sup>14</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi jilid 8*, h. 55-56.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. 5*, h. 458-459.

QS. An-Nisā' [4]:142

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ  
وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا<sup>ط</sup>

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk salat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riya di hadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali.”<sup>16</sup>

QS. Al-Mā‘ūn [107]:6

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ<sup>ل</sup>

“yang berbuat Riyā”<sup>17</sup>

a. *Tafsir Ibnu Katsir*

Dalam QS. An-Nisā' [4]:142, dijelaskan orang munafik berusaha menipu Allah, padahal Allah tidak bisa ditipu, sebab Allah mengetahui segala sesuatu bahkan lubuk hati manusia. “*wa huwa khādi'uhum*” memiliki makna bahwa Allah yang akan membawa mereka sedikit demi sedikit dalam kezaliman serta kesesetan mereka, dan mereka dijauhkan dari kebenaran. Sifat yang ada dalam orang munafik yakni ketika salat “ibadah termulia juga terutama” dengan malas. Sebab tidak ada keimanan dalam diri mereka. “*wa lā yazkurūnallāha illā qalīlā*” maksudnya saat salat, tidak aka kekhusyuan didalamnya sebab tidak paham dengan lafal itu sendiri. Mereka juga lalai serta banyak bergurau.<sup>18</sup>

Dalam QS. Al-Mā‘ūn [107]:6 pada kalimat “*allāzīna hum yurā'ūn*”, maksudnya barangsiapa melakukan amalan dengan mengharap rida Allah kemudian beberapa orang melihatnya dan terkagum (bahagia) dengan amal

<sup>16</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir al Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*.....,h. 101.

<sup>17</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir al Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*.....,h. 602.

<sup>18</sup>Imad al-Din Ismail ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* : Jilid 2, h. 434-435.

yang orang tersebut kerjakan, hal itu bukan *Riyā'*. Hal ini berdasarkan riwayat Abu Ya'la dari Abu Hurairah, beliau berkata terdapat seseorang bersuara, “Wahai Rasulullah, terdapat seorang yang melakukan suatu amalan dengan sembunyi-sembunyi, kemudian apabila yang lain melihatnya maka orang tersebut merasa kagum karenanya.”, “Rasulullah menjawab, “Untuknya dua pahala, pahala sembunyi-sembunyi dan pahala terang-terangan.” Tirmidzi juga meriwayatkannya dan berkata: “Gharib”.<sup>19</sup>

b. *Tafsīr Al Qurṭubi*

Dalam QS. An-Nisā' [4]:142, kata *الْحَدَّع* memiliki makna tipuan Allah berarti, Allah membalas tipuan orang munafik atas perlakuan mereka kepada Rasul Allah. Kemudian mereka mendirikan salat dengan tujuan *Riyā'* diiringi rasa malas serta hati yang berat, dengan tanpa berharap ganjaran atas salatnya. Mereka juga yakin meninggalkan salat tidak menyebabkan siksa. Dalam ayat ini ada dua masalah yang di sorot : 1) Allah menyebutkan salat yang dikerjakan orang munafik, Rasul menjelaskan barangsiapa salat kemudian berdzikir serupa dengan yang mereka perbuat, artinya orang itu masuk dalam kalangan mereka. 2) Orang salat kemudian dilihat oleh orang lain yang setelahnya mengemukakan tentang keimanan orang tersebut dan seorang yang ingin menjadi pemimpin kemudian salat agar disaksikan orang, maka hal itu bukan termasuk *Riyā'* yang dilarang. *Riyā'* yang masuk dalam maksiat yakni apabila melakukan sesuatu untuk ditampakkan namun mengharap rida manusia.

Dalam QS. Al-Mā'ūn [107]:6, “*Orang-orang yang berbuat riya*”, artinya dia salat dengan harapan seseorang melihatnya yang sedang dalam ketaatan, namun dalam hatinya ia takut akan dicap sebagai orang yang tidak taat. Mereka salat sama dengan orang fasik. *Riyā'* pada dasarnya menginginkan sesuatu (yang bersifat dunia) namun dengan ibadah. Ada hal yang membuat amalan

---

<sup>19</sup>Imad al-Din Ismail ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* : Jilid 8, h. 554.

bukan masuk dalam *Riyā'*, yakni jika hal tersebut merupakan kewajiban untuk memperlihatkannya.<sup>20</sup>

c. *Tafsīr al Misbah*

Pada QS. An-Nisā' [4]:142, ayat ini memberitahukan salah satu ciri orang munafik yakni dengan berbuat *Riyā'*. Sebagaimana orang beriman yang memiliki tingkatan sifat munafik juga memilikinya, dan *Riyā'* merupakan tingkat munafik yang paling buruk. Dijelaskan bahwa Allah memperlakukan seorang hamba sebagaimana perlakuan hamba terhadap Nya. Jika dia mempunyai cinta kepada Allah, sesungguhnya Allah lebih cinta dengannya. Jika dia memusuhi Allah, maka Allah juga memusuhinya. Apabila dia menipu Allah, sesungguhnya Allah akan menipunya juga. Pendapat lain berkata jika tujuan orang munafik disini adalah ingin menipu Allah dan Rasul Nya, sedangkan Allah memiliki pengetahuan terhadap segala sesuatu yang ia sembunyikan dalam hatinya. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa mereka hanya menipu Rasul Nya, namun dalam ayat ini dikatakan mereka juga menipu Allah. Sebagai isyarat bahwa orang yang menipu Rasul maka sama dengan menipu Allah. Ketika bangkit untuk salat, mereka malas. Tujuan salat untuk pamrih, jika orang datang mereka akan salat, jika orang pergi mereka tidak salat. Mereka berdzikir jika orang melihatnya saja, jika tidak ada maka mereka tidak melakukannya. Itulah mengapa mereka tidak mengingat Allah melainkan hanya sedikit.<sup>21</sup>

Kemudian dalam QS. Al-Mā'ūn [107]:6, kalimat "*yurā`un*" berasal dari (رَأَى) *ra'a* artinya melihat, kata *Riyā'* juga berasal dari kata tersebut. Artinya melakukan sesuatu dan ingin dilihat. Jika tidak ditemukan orang disekitarnya, maka enggan melakukannya. Mereka ingin selalu terlihat agar pujian selalu datang. Maka dapat disimpulkan *Riyā'* dan *yurā`un* artinya "melakukan sesuatu

<sup>20</sup>Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi jilid 20*, h. 795-796.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. 2*, h. 626.

bukan karena Allah, melainkan mengincar pujian dan ketenaran”. *Riyā'* merupakan hal abstrak, sukar atau bisa dikatakan mustahil mendeteksinya dari orang lain, kemungkinan yang lebihnya diri sendiri bahkan tidak akan sadar. *Riyā'* bagaikan semut hitam dan kecil bergerak di malam gelap gulita di tubuh manusia.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. 15*, h. 550-551.

## BAB IV

### *RIYĀ' PERSPEKTIF TAFSĪR MAQĀSID*

#### A. Analisis ayat-ayat tentang *Riyā'* perspektif *Tafsīr Maqāsid*

Al Qur'an menyinggung makna *Riyā'* sebanyak lima kali, dalam setiap ayat makna *Riyā'* membawakan makna yang berbeda dengan menyebutkan perilaku seperti apa yang termasuk dalam konteks *Riyā'*. Tiap-tiap ayat al Qur'an jelas memiliki *Maqāsid* yang merujuk kepada *kemaṣlahatan* umat manusia serta menghindari segala hal yang bersifat kerusakan.<sup>1</sup> Adapun dalam ayat-ayat tentang *Riyā'* terdapat nilai-nilai fundamental yakni :

##### 1. Keadilan

Dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* QS. al-Baqarah [2]:264 pada penggalan "*kallaẓī yunfiqū mālahū ri`ā`an-nāsi*" termaktub sedekah dengan *Riyā'* itu mengharap rida Allah agar terpandang di mata manusia, adapun dalam *Tafsīr Al Qurṭubi* disebut seperti orang kafir yang tidak memiliki iman pada Allah. Dan di *Tafsīr al Misbah* juga disebutkan bagaikan manusia tidak beriman. kemudian dalam QS. an-Nisā' [4]:38 mereka yang *Riyā'* sama sekali tidak berharap rida Allah dalam harta yang mereka keluarkan. Dalam QS. An-Nisā' [4]:142 *Tafsīr Ibnu Katsīr* salat atas dasar *Riyā'* yang diperbuat orang munafik diiringi kemalasan sebab iman tidak ada dalam hati mereka, adapun *Tafsīr Al Qurṭubi* termaktub salat dengan *Riyā'* kepada manusia adalah maksiat nyata kepada Allah sebab tujuannya kepada sesamanya, *Tafsīr al Misbah* memaparkan salat *Riyā'* nya orang munafik membuatnya hanya sedikit mengingat Allah karena *Riyā'* nya.

Ketika melakukan setiap ibadah, setiap manusia pasti mengharap rahmat, ampunan serta rida Allah SWT. Namun seseorang dengan penyakit *Riyā'* melakukan hal yang sebaliknya. Dengan arti lain maka *Riyā'* merupakan syirik kecil yang tersembunyi, sebab niat ridanya sudah salah, maka dengan *Riyā'*

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, "*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*".....,h. 36.

sama dengan kita tidak berlaku adil pada Allah karena berharap selain Nya.<sup>2</sup> Peneliti berpendapat jika salat maupun sedekah yang dilakukan bukan karena Allah merupakan kerugian teramat besar bagi manusia itu sendiri. Ia hanya akan mendapat lelah serta hartanya berkurang tanpa mendapatkan ganjaran apapun.

## 2. Kemanusiaan

Pada penggalan ayat “*bi al-manni wa al-azā*” yang sebelumnya ada kalimat larangan dalam QS. al-Baqarah [2]:264 *Tafsīr Ibnu Katsīr* menyebutkan seruan Allah untuk tidak melukai hati penerima sedekah, adapun *Tafsīr Al Qurṭubi* menyebutkan tolakan Allah atas amal sedekah dengan menyebut “menyakiti”, *Tafsīr al Misbah* menegaskan musnahnya pahala dengan sedekah diiringi *Riyā’* yang menyakiti hati penerima. Larangan yang Allah tegaskan dalam masalah sedekah dengan menyebut serta melukai yang menerima merupakan bentuk bahwa hubungan manusia satu dengan lain harus di dasari dengan sikap saling menghargai serta kasih sayang sesama tanpa perbedaan si yang berharta dan si penerima.<sup>3</sup> Dalam hal ini peneliti menambahkan jika agama Islam dalam tatanannya mengatur segala rinci setiap aspek dalam kehidupan termasuk di dalamnya sikap hubungan sesamanya. Menerapkan sikap akhlaq mulia seperti halnya yang dicontohkan Nabi Muhammad dalam setiap interaksinya kepada sesama bahwa setelah mempunyai hubungan yang baik dengan Allah kemudian terhadap manusia juga baik maka kehidupan akan seimbang sejalan dengan tuntunan Islam.

## 3. Kesetaraan

Dalam QS. al-Baqarah [2]:264 sama halnya yang dikemukakan para mufassir pada poin kemanusiaan dalam kalimat “*bi al-manni wa al-azā*” dengan kalimat sebelumnya berupa larangan setelahnya Allah menegaskan untuk tidak memberikan sedekah dengan menyebut-nyebut orang yang akan menerima sedekah tersebut karena hal itu tentu akan melukai yang

---

<sup>2</sup> Anisatul Mardiah, ‘*Fenomena Flexing: Pamer Di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam*’, dalam *International Conference on Tradition and Religious Studies*, Volume 1, No.1, (2022), h, 315.

<sup>3</sup> Zulkarnain Dali, ‘*Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam*’, dalam *Nuansa*, Vol. 9, No.1, (2016), h. 50.

menerimanya. Hal tersebut sama saja dengan merendahkan dan menghina orang lain, dengan dalih bahwa sang penerima memiliki kedudukan lebih tinggi dan penerima yang pantas mendapatkan perlakuan tersebut. Tentu itu adalah hal yang sangat keliru, karena semua manusia setara bagi Allah, adapun yang memberikan perbedaan hanya tingkat takwanya.<sup>4</sup>Peneliti berpendapat jika sikap merendahkan orang lain sebab merasa dirinya lebih tinggi bukanlah sikap yang dicontohkan Rasulullah, beliau mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah, karena Allah melihat manusia bukan dari hartanya melainkan tingkat takwanya kepada Allah SWT.

#### 4. Tanggungjawab

Pada penggalan QS. al-Baqarah [2]:264 "*lā tubṭilū ṣadaqātikum*" dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* tersebut seruan Allah larangan sedekah dengan *Riyā'* sebab dapat menyapu bersih ganjaran didalamnya, kemudian *Tafsīr Al Qurṭubi* terfokus pada kalimat "*bi al-manni wa al-aẓā*" yang juga terdapat pemberitahuan Allah membatalkan ganjaran sedekah, *Tafsīr al Misbah* kalimat larangan "jangan membatalkan" sedekah dengan *Riyā'*. Allah memberikan beberapa hambanya dengan kelebihan harta yang didalamnya terdapat hak dari saudaranya yang lain, hal tersebut merupakan tanggungjawab yang Allah berikan kepadanya. Apabila harta tersebut hanya diberikan dengan tujuan *Riyā'*, maka itu menyalahi ketetapan Allah berikan untuk memberikannya dengan ikhlas di jalan Allah.<sup>5</sup>Peneliti berpendapat jika nilai tanggungjawab terhadap harta yang dimiliki memiliki nilai yang sangat penting sebab Islam juga telah mengatur segala hukum yang berkaitan dengan harta benda, dengan hal demikian sikap *Riyā'* dalam sedekah sangat menyalahi ketetapan Allah dalam hal tersebut karena ditujukan untuk kedudukan dalam pandangan manusia.

---

<sup>4</sup> Muhammad Iqbal, "*Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam*", dalam jurnal *Al Allam*, Volume 3, No.1 (Mei 2022), h. 22.

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Isu-Isu Aktual dalam Perspektif Tafsir Maqashidi*, Yogyakarta: Idea Press, 2021, h. 119.

Adapun ayat-ayat tentang *Riyā'* dari yang dipaparkan mengandung aspek *Maqāṣid* di dalamnya, ialah :

#### 1. *Ḥifẓ al-Dīn*

*Ḥifẓ al-Dīn* sendiri adalah upaya dalam menjaga keeksistensian agama Islam agar tidak menghilang. Dalam QS. al-Baqarah [2]:264 setelah melakukan *Riyā'* dalam sedekahnya Allah berfirman "...sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir...", dalam QS. An-Nisā' [4]:38 orang yang menginfakkan harta dengan maksud *Riyā'* kemudian disambung dengan firman Allah "...dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Akhir...", dalam QS. an-Nisā' [4]:142 orang yang melakukan salat dengan *Riyā'* yang merupakan salah satu ciri orang munafik kemudian disambung dengan firman Allah "...mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali", dalam QS. al-Mā'ūn [107]:6 Allah memberikan ancaman berupa celaka bagi orang yang salat namun *Riyā'*, kemudian dalam QS. al-Anfāl [8]:47 Allah melarang kaum muslimin menyerupai orang kafir yang angkuh lagi sombong serta *Riyā'* atas apa yang mereka miliki, dalam ayat ini terkait *asbābun nuzūl* nya yakni kesombongan Abu Jahal sebelum perang badar yang meninggalkan mekkah dengan perhiasan serta musik dengan maksud *Riyā'*. Semua ayat-ayat tentang *Riyā'* mengandung ancaman serta keadaan mereka yang hina di hadapan Allah, hal tersebut juga menegaskan bahwa *Riyā'* sangat dimurkai Nya. Karena semua hal itu dilakukan tidak dengan ikhlas tapi dengan maksud *Riyā'* kepada manusia lain.<sup>6</sup> Peneliti berpendapat dengan melakukan segala hal dengan ikhlas karena Allah dan menghindarkan diri dari *Riyā'* hal itu adalah salah satu aspek *Maqāṣid* yakni *Ḥifẓ al-Dīn* yang dimana *Riyā'* merupakan hal yang dimurkai Nya.

---

<sup>6</sup> Wahyu Bhekti Prasajo, "*Riḡa, Ujub, Dan Takabbur (Introspeksi Mental Aktivis Da'wa Ila Allah)*", dalam *Jurnal Pena Islam : Jurnal Penelitian Ilmu Tarbiyah, Syari'ah, Dan Kajian Umum Keislaman*, Volume 2 No. 1, (Januari-Juni 2022), h. 69.

## 2. *Hifz al-Nafs*

*Riyā'* ialah satu dari macam penyakit hati dari diri manusia, sedangkan hati dan badan adalah kesatuan yang punya timbal balik. Maka sebab itu, hati yang sakit akan memberikan pengaruh juga terhadap badannya.<sup>7</sup> Ibnu Sina memberikan penuturan bahwa jasad dan hati layaknya kapal dengan nahkoda, dimana sang nahkodalah yang memiliki kendali atas apa yang akan terjadi pada kapal.<sup>8</sup> Dengan demikian seperti halnya dalam larangan *Riyā'* dalam sedekah di QS. al-Baqarah [2]:264 dan QS. an-Nisā' [4]:38, kemudian *Riyā'* dengan maksud keangkuhan terhadap Allah dalam QS. al-Anfāl [8]:47, dan *Riyā'* ketika salat dalam QS. an-Nisā' [4]:142 dan QS. al-Mā'ūn [107]:6. Semua ayat tersebut merupakan tindakan-tindakan penyakit *Riyā'* yang sangat dimurkai oleh Allah. Penyakit hati membuat manusia selalu punya dorongan untuk berbuat keburukan. Karena *Riyā'* membuat hatinya merasa ada yang janggal apabila manusia belum mengakui dirinya. Maka dari itu menjaga kemurnian hati merupakan hal yang harus dilakukan untuk menghindari dorongan keburukan yang akan dilakukan.<sup>9</sup> Dengan demikian peneliti berpendapat jika seseorang yang berbuat *Riyā'* tentu bertentangan dengan tujuan Allah dalam memerintahkan manusia untuk *Hifz al-Nafs* "menjaga jiwa atau badan". Karena pada hakikatnya *Riyā'* adalah penyakit hati yang membuat penyakit badan yang masuk pada manusia melalui ruhaniyahnya dengan ketidaktenangan jiwa sebab sangat sedikit mengingat Allah dan disibukkan dengan ujaran manusia.

## 3. *Hifz al-'Aql*

Akal ialah perangkat manusia dalam tindakannya kedepan. Sebelum bertindak seseorang tentu akan memikirkannya terlebih dahulu, membuat pertimbangan terhadap apa yang terbesit di hatinya. Seperti hati dan badan yang punya ikatan, begitupun akal yang memiliki keterikatan dengan hati manusia. Jika akal digunakan dengan kesesuaian dengan perintah serta larangan dalam

---

<sup>7</sup> Siti Nur Fadlilah, "Penyakit Rohani Dalam Perspektif Al- Qur'an", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 6, No.1 (2010), h. 55.

<sup>8</sup> Debi Putri Serena, "Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina", dalam *Jurnal Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, Vol. 4, No.1 (2023), h. 86.

<sup>9</sup> Siti Nur Fadlilah, "Penyakit Rohani Dalam Perspektif Al- Qur'an"....., h. 56.

agama Islam, maka akan membuat tindakan yang benar. Begitupun sebaliknya jika akal digunakan tidak dengan kesesuaian dengan perintah serta larangan dalam agama Islam maka tindakan buruklah hasilnya.<sup>10</sup> Peneliti berpendapat dengan hal itu hati memiliki andil dengan pikiran manusia. Jika penyakit *Riyā'* menguasai hati seseorang maka cara berpikir akalnya akan terpengaruh juga dengan melakukan tindakan yang dimurkai Allah yakni dengan *Riyā'* mengharap keridaan manusia bukan dengan Allah. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa sifat *Riyā'* menentang ketentuan Allah dalam menyuruh manusia untuk menjaga akal mereka. Menjaga hati dari penyakit *Riyā'* tentu akan membuat akal akan menjadi cara berpikir baik tanpa terpengaruh dengan perkataan manusia dan akan selalu memikirkan hal positif yang baik untuk dirinya juga sekitar.

#### **B. Kontekstualisasi makna *Riyā'* dalam perspektif *Tafsīr Maqāṣidi* dengan masa kini**

Saat ini di abad 21 dengan banyak ide-ide yang di gelontorkan manusia dalam manyokong kehidupan amat beraneka ragam. Kehidupan tidak lagi sama pada masa-masa sebelum ini, semua berkembang sangat pesat melahirkan kecanggihan-kecanggihan dalam segala segi kehidupan. Dampak hasil-hasil karya manusia tersebut tentu punya sisi positif serta negatifnya, semua tergantung cara berpikir sang pemakai. Media sosial menjadi satu dari berbagai macam produk yang dilahirkan pada masa kini dan sangat disorot karena memiliki dampak yang cukup besar dalam lini kehidupan, yakni sosial. Ikatan antar manusia dalam kehidupan sosial ini juga mengalami kemajuan teknologi dengan adanya media sosial yang menjadi wadah dalam interaksi sesama.

*Riyā'* ialah pamer, memamerkan sesuatu agar dilihat yang lain. Cakupan *Riyā'* sendiri sangat luas, *Riyā'* menjadi sebab turunnya QS. al-Anfāl [8]:47 tentang keangkuhan Abu Jahal dengan *Riyā'* meninggalkan mekkah untuk perang badar

---

<sup>10</sup> Dadang Mahdar, "Kedudukan Akal dalam Al Qur'an dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam", dalam *Jurnal Adliya*, Vol. 8, No. 1 (2014), h. 75.

dengan khamr dan musik berkeyakinan bahwa pasukannya akan menang besar kala itu, justru lain halnya dalam kuasa Allah. Walaupun jumlah prajurit Rasulullah lebih sedikit kala itu, namun kemenangan telak ada di tangan kaum muslimin.<sup>11</sup> Dari hal itu memiliki kesimpulan bahwa cakupan *Riyā'* sangat luas termasuk *mu'amalah*. Sama halnya yang marak terjadi kini yakni *Riyā'* dalam media sosial.

Indonesia merupakan negara aktif pemakai media sosial dengan jumlah yang cukup besar. Dari data Kementrian Komunikasi dan Informatika Indonesia (kominfo) ada dua platform dengan kunjungan terbanyak yakni Twitter serta Facebook. Pengguna Facebook Indonesia tercatat di nomor 4 terbanyak di dunia dan Twitter nomor 5.<sup>12</sup> Banyak platform lain seperti Instagram juga yang digandrungi masyarakat Indonesia. Dengan peminat yang cukup banyak membuat konten didalamnya tentu disorot baik yang positif ataupun negatif. Namun sangat disayangkan karena konten dalam media sosial kini tidak diimbangi dengan pemakaian yang menjurus pada kebaikan, justru banyak diisi dengan *Riyā'* dengan harta maupun segala sesuatu yang sifatnya duniawi. Bahkan beberapa konten kebaikan di depan layar sangat berbanding terbalik dengan yang ada dibelakangnya.

Beberapa sorotan kasus yang ada di masyarakat ialah para milyader atau di juluki "*crazy rich*" di Indonesia yang unjuk dengan kelimpahan harta yang dimiliki dengan *Riyā'* di media sosial, segala kegiatan dengan kesan "mewah" memiliki *highlight* dalam setiap postingannya atau biasa disebut dengan *flexing*. Kasus terbaru yakni para pejabat yang seharusnya unjuk diri dalam membangun pemerintahan serta mengayomi masyarakat justru unjuk diri kebolehan hartanya yang berlimpah. Pada hakikatnya harta ialah titipan Allah semata, orang-orang dengan diberikan kelebihan harta atas yang lain sebenarnya memiliki bagian harta atas hak saudaranya. Oleh karena itu Islam menjabarkan hukum yang berhubungan dengan harta manusia. Dengan munculnya hal-hal *Riyā'* dalam media sosial membuat cara pandang masyarakat berubah menjadi ketidakpercayaan kepada

---

<sup>11</sup> Muhammad Hasnan Nahar, '*Riya Dalam Selfie Di Media Sosial*' .....,h. 50.

<sup>12</sup>Kominfo, "*Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*", [https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker). Diakses tanggal 15 Mei 2023.

semua orang yang menggantungkan posisinya dalam roda pemerintahan. Tentu bukan tanpa alasan hal itu terjadi, sebab di tengah kekurangan masyarakat mereka seakan acuh dengan mengumbar segala kemewahan yang ada. Media sosial telah menjadi sarana pendorong kaum kelas atas untuk unjuk harta agar dikenal serta diakui. Hal lain yang banyak terjadi yakni memberikan bantuan kepada orang-orang miskin yang mereka temui namun menyorotnya dengan kamera dengan maksud *Riyā'*, padahal di belakang sorotan kamera mereka melakukan yang yang sebaliknya. Atupun maraknya konten dengan “sedekah atau bantuan” namun hanya sekedar melakukannya untuk gurauan, keisengan atau biasa disebut *prank* yang tentu sangat menyakiti hati yang menerimanya, namun mereka hanya menganggap hal tersebut sebagai candaan tidak bermakna. Adapun sedekah yang mereka bagikan dengan menyebut-nyebut si penerima di depan kamera tanpa bertanya apakah yang menerima berkenan dengan tindakan yang dia lakukan tersebut yang menjadikan hal itu menyakiti hatinya. Hal itu selalu ditujukan untuk menambah *followers* untuk kepentingan diri mereka sendiri.<sup>13</sup>

*Riyā'* dalam media sosial mempunyai dampak cukup buruk bagi yang melakukan dan yang melihat, dengan melakukan *Riyā'* dalam unggahan-unggahannya dengan harapan pujian serta sanjungan akan berdatangan maka dia akan candu dalam melakukannya, hal itu bukan hal baik karena hatinya akan terus mencari kepuasan dari sanjungan yang hanya datang dari manusia, jikalau unggahan mendapatkan respon buruk maka ia akan terpuruk dalam perilakunya sendiri. Kemudian yang melihat akan membuat hatinya merasa kurang dan kurang jika di bandingkan orang lain yang tentu akan menjerumuskannya dalam kekufuran atas nikmat Allah, dan sangat sedikit bersyukur. Pandangannya terkadang selalu ke atas tanpa kebawah dengan berpikir dia adalah manusia yang beruntung dengan limpahan nikmat Allah.<sup>14</sup> Yang pada akhirnya semua itu membuat hati menjadi sakit

---

<sup>13</sup> Syarifah Fatimah, "*Flexing : Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam*", dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 1 (2023), h.1204.

<sup>14</sup> Hanna Salsabila, "*Riya ' Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*", dalam *Gunung Djati Conference Series*, Volume 4, (2021), h. 459.

dan memiliki dampak pada kesehatan rohani nya yang tentu memiliki keterikatan terhadap jasmaninya juga.

Dalam konteks permasalahan diatas, *Riyā'* yang terjadi pada masa kini dalam media sosial bertentangan dengan aspek *Maqāṣid* al Qur'an yakni dalam *Hifẓ al-Dīn* (memelihara agama) sebab konten kebaikan dalam media sosial yang dilakukannya tidak mengharap rida Allah melainkan manusia, *Hifẓ al-Nafs* (memelihara jiwa) sebab *Riyā'* merupakan penyakit hati, sedangkan hati memiliki keterikatan dengan badan manusia jika hati sakit maka secara tidak langsung badan akan merespon dengan penyakit juga, sama halnya dengan *Riyā'* dalam media sosial yang dilakukan dengan memamerkan harta maupun dengan konten yang sifatnya dalam kebaikan yang pada dasarnya sama dengan makna *Riyā'* yang termaktub dalam al Qur'an, *Hifẓ al-'Aql* (memelihara akal) sama dengan halnya dengan hati yang memiliki keterkaitan dengan badan maka hati juga memiliki keterikatan dengan akal seseorang, jika *Riyā'* sudah memenuhi hatinya maka akalnya akan merespon dengan pemikiran respon negatif juga.

Permasalahan tersebut menimbulkan penyakit hati yakni *Riyā'* yang berkelanjutan dan tidak memiliki ujung akhir. Namun jika media sosial di pakai untuk menyebarkan kebaikan saling mengingatkan akan hal yang *haq* maka amal jariyah akan mengalir bersama dengan yang melihat dan mengamalkan hal tersebut. Hal positif lain yang kita dapat lakukan dalam media sosial yakni jadikan media sosial sebagai alat dalam menyambung jalinan silaturahmi dengan sesama, sebagai alat yang mempermudah pekerjaan contohnya menyuarakan gagasan, menambah wawasan keilmuan dengan konten positif. Dengan semua hal tersebut maka hadirnya media sosial akan menjadi wadah penebar perubahan dalam segi sosial karena diimbangi dengan tujuan positif.<sup>15</sup>

Larangan *Riyā'* dalam al Qur'an tidak mungkin hanya Allah maktubkan saja di al Qur'an tanpa mengandung *Maqāṣid* di dalamnya, sebagaimana juga yang

---

<sup>15</sup> Muthi' Ahmad, "Fenomena Medsos (Studi Fenomena Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga)", Jakarta: Guepedia, 2019, h. 51-52.

dijelaskan pada bab sebelumnya dalam setiap ayat-ayat tentang *Riyā'* pada *Tafsīr Ibnu Katsīr* al-Baqarah ayat 264 “seruan Allah atas ganjaran sedekah yang hilang dengan menyebutnya akhirnya membuat sakit hati yang menerima”, kemudian *Tafsīr Al Qurṭubi* “sedekah diiringi *Riyā'* membatalkan ganjaran sedekahnya”. Dan dalam al-Anfāl ayat 47 disebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini sehubungan dengan keangkuhan Abu Jahal dengan berbuat *Riyā'* saat keberangkatannya pada perang Badar dengan membawa khamr serta peralatan musik guna bersenandung dengannya setelah kemengannya dalam peperangan tersebut. Padahal Allah menakdirkan hal sebaliknya dari apa yang ia pamerkan dengan kemenangan telak pasukan muslimin. Selain menggururkan pahala, *Riyā'* ialah penyakit yang menyelubungi hati dengan efeknya yang sampai pada jasmani manusia. Dengan hati yang sakit maka jasmani akan merasakan hal yang sama juga serta menimbulkan efek negatif yang tentunya memberi kerugian diri sendiri serta orang lain. *Tafsīr Maqāṣidi* sebagai pendekatan menguak *Maqāṣid* setiap ayat membuatnya dapat memberi jawaban maksud terdalam setiap ayat serta kontekstualisasinya dengan masa kini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini bisa disimpulkan bahwa :

- (1) Dalam pendekatan *Tafsīr Maqāṣidi* tentang ayat-ayat terkait *Riyā'* ini mengandung nilai-nilai fundamental al Qur'an didalamnya yakni nilai keadilan, nilai kemanusiaan, nilai kesetaraan, nilai tanggungjawab. Adapun aspek *Maqāṣid* yang juga menyertainya yakni *Ḥifẓ al-Dīn* (memelihara agama) berupa menjaga agamanya dengan menghindari diri dari *Riyā'* yang mengharapkan rida manusia bukan Allah, *Ḥifẓ al-Nafs* (memelihara jiwa) sebab menghindari *Riyā'* sama dengan menjaga kesehatan jasmani, jika hati sakit maka badan akan sakit juga, *Ḥifẓ al-'Aql* (memelihara akal) dengan menghindari *Riyā'* maka akal juga akan mendapat respon hal baik dari hati yang ikhlas karena Allah.
- (2) Dalam kontekstualisasi makna *Riyā'* yang terjadi pada masa kini di media sosial bertentangan dengan unsur *Maqāṣid* al Qur'an dalam ayat-ayat *Riyā'* yakni dalam *Ḥifẓ al-Dīn* (memelihara agama), *Ḥifẓ al-Nafs* (memelihara jiwa), *Ḥifẓ al-'Aql* (memelihara akal). *Riyā'* dengan wadah baru melalui media sosial sama halnya dengan makna *Riyā'* yang terjadi sebelumnya. Kontekstualisasi makna *Riyā'* pada masa kini dapat disimpulkan bahwa *Riyā'* dalam hal ini sama-sama dimurkai Allah, karena pada hakikatnya *Riyā'* hanya memiliki kecenderungan terhadap sanjungan serta pujian dari manusia serta melupakan rida Allah.

#### B. Saran

Keseluruhan tulisan ini ialah hasil atas telaah ayat-ayat tentang *Riyā'* dalam perspektif *Tafsīr Maqāṣidi* yang menguak *Maqāṣid* dalam setiap ayatnya juga kontekstualisasinya dengan masa kini. Oleh sebab itu hal-hal yang berhubungan pada kajian selanjutnya tentang *Riyā'* masih memiliki lingkup yang luas dalam kajiannya. Terkait tulisan ini tentu terdapat kekurangan maupun kesalahan. Dengan nya kritik serta masukan akan sangat penulis hargai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afna, Zawita. 2021. *Skripsi "Riya Dalam Perspektif Imam Al Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya' Ulumiddin)"* Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam Aceh.
- Aqtar Nabillah, Fahmil. 2021. *Skripsi 'Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqashidi k.h. Abdul Mustaqim',* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 2007. *al Mu'jam al Mufahras li Alfaz al Qur'an al Karim*, Kairo: Dār al Hadis.
- Anggito, Albi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi : CV Jejak.
- Al Ashfahani, Ar Raghīb. 2017. *Al Mufradat fi Gharibi al Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al Zurqan, Muhammad bin Abd al Azim. 2001. *Kitab Manahil al Irfan li al Zarqani: dirasa wa taqwim al Mugallad al tani*, Kairo: Dar Ibn Affan.
- Al Qusyairi an Naisaburi, Muslim al Hajjaj. 1993. *Ṣaḥīḥ Muslim Juz 4*, (Kairo: Dār al Fikr).
- Affani, Syamsul. 2019. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Penerbit Kencana.
- At Tirmidzi, Imam al Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad Dahhak as Sulami. 1996. *Al Jami' al Kabir li at Tirmidzi*, Juz 3, Beirut: Dar al Gharbi al Islami.
- Auda, Jasser. 2015. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah* Bandung: Mizan.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 2012. *.Ihya' Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republik.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad al Baqir, Jakarta: Noura Books.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar. 2002. *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih al Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam.

- As Sadr Sayyid Mahdi. 2005. *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*, terj. Ali bin Yahya, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Abdullah, Ibnu. 2013. *Mukjizat Ibadah: Dimana Ibadah Bukan Hanya Sekedar Kewajiban* Yogyakarta: Pustaka Media.
- Ahmad, Muthi'. 2019. "*Fenomena Medsos (Studi Fenomena Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga)*", Jakarta: Guepedia.
- Bahadur Zarkashi, Muhammad ibn . 1957. *Al Burhan fi Ulum al Qur'an*, Mesir: Dar ihya' al Kutub al Arabiyah.
- Bayh, Ibnu. 2006. *Alaqah Maqashid al Syari'ah bi Ushul al Fiqh* London : al Furqan Islamic Heritage Foundation.
- Budiana, Yusuf. 2021. "*Kekhasan Manhaj Tafsir al Misbah Karya M. Quraish Shihab*", dalam *Jurnal Iman dan Spipiritualitas*, Vol. 1, No. 1.
- Chirzin Muhammad. 2011. *10 Tema Besar Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dali, Zulkarnain. 2016. '*Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam*', dalam *Nuansa*, Vol. 9, No.1.
- Effendi, Satria. 2017. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenada Media.
- Farwati, Saida. 2020. *Skripsi 'Riya' Dalam Perspektif Al Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah)*', Universitas Islam Negeri Mataram.
- Fadlilah Siti Nur. 2010. "*Penyakit Rohani Dalam Perspektif Al- Qur'an*", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 6, No.1.
- Fatimah, Syarifah. 2023. "*Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam*", dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 1.
- Gymnastiar, Abdullah. 2017. *Kiat Mengatasi 8 Penyakit Hati*, Bandung: Emqies Publishing.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika).
- Hasnan Nahar, Muhammad. 2020. '*Riya Dalam Selfie Di Media Sosial*', Al Fawatih, Volume 1, No. 2.
- Hamam, Zaenal. 2018. '*Menakar Sejarah Tafsir Maqashidi*', Jurnal Qof, Volume 2, No. 1.

- Hamka. 2015. *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Gema Insani.
- Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, Imad al-Din Ismail ibn Umar. 2009. *Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 1*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- \_\_\_\_\_. 2003. "*Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 2*", terj. M. Abdul Ghoffar, Bogor : Pustaka Imam Asy Syafi'I.
- \_\_\_\_\_. 2003. "*Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 4*", terj. M. Abdul Ghoffar, Bogor : Pustaka Imam Asy Syafi'I.
- \_\_\_\_\_. 2003. "*Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 5*, terj. M Abdul Ghoffar", Bogor : Pustaka Imam Asy Syafi'I.
- \_\_\_\_\_. 2003. "*Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 6*, terj. M Abdul Ghoffar", Bogor : Pustaka Imam Asy Syafi'I.
- \_\_\_\_\_. 2003. "*Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 8*, terj. M Abdul Ghoffar", Bogor : Pustaka Imam Asy Syafi'I.
- Izzan, Ahmad. 2018. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur.
- Ibn Mandzur, Jamaluddin Muhammad bin Makram. 1990. *Lisan al Arab Juz 14*, Beirut: Dar Sadir.
- Iqbal Muhammad. 2022. "*Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam*", Jurnal *Al Allam*, Volume 3, No.1, Mei.
- Jailany, Syeikh Abdul Qadir al. 2005. *Fathur Rabbany wa al Faidhur Rahmany*, terj. Syeikh Ahmad Khatib Ibn Abdi al Ghaffar al Sambasi al Jawi, Bandung: PPA.
- Kudhori, Muhammad. 2022. Disertasi "*Penafsiran Ayat-ayat Jihad Abū Abdillāh al Muhājir dalam Kitab Masa'il min Fiqh Al Jihad Perspektif Tafsir Maqāshidi Al Qarāḍawī*", Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muzakkir. 2019. *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf*, Jakarta: Prenada Media.
- Mustaqim, Abdul. 2019. "*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mustaqim Abdul. 2021. *Isu-Isu Aktual dalam Perspektif Tafsir Maqashidi*, Yogyakarta: Idea Press.
- Muhibudin, Muhammad. 2018. *Muhasabah Hati*, Jakarta: Anak Hebat Indonesia.

- Maharani Avrilia, Kiki. 2021. *Skripsi 'Riya Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar'*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Mawardi, Ahmad Imam. 2010. *Fiqh Minoritas Fiqh Al Aqalliyat Dan Evolusi Maqashid Al Syari'ah Dari Konsep Ke Pendekatan* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Ma'luf, Louis. 1979. *al Munjīd fi al Lughah wa al A'lam*, Beirut : Dar al Mashriq.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mardiah, Anisatul. 2022. 'Fenomena Flexing: Pamer Di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam', dalam *International Conference on Tradition and Religious Studies*, Volume 1, No.1.
- Nurdin, 2013. "Analisis Penerapan Metode Bi Al Ma'sur Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-ayat hukum", dalam *Asy Syari'ah*, Vol. 47, No. 1.
- Dadang Mahdar. 2014. "Kedudukan Akal dalam Al Qur'an dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam", dalam *Jurnal Adliya*, Vol. 8, No. 1.
- Putri, Intan. 2022. 'Media Sosial Sebagai Media Pergeseran Interaksi Sosial Remaja', dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, Vol. 2, No. 2.
- Prasojo Wahyu Bhekti. 2022. "Riya, Ujub, Dan Takabbur (Introspeksi Mental Aktivistis Da'wa Ila Allah)", dalam *Jurnal Pena Islam : Jurnal Penelitian Ilmu Tarbiyah, Syari'ah, Dan Kajian Umum Keislaman*, Volume 2 No. 1, Januari-Juni.
- Qardhawi, . 2006. *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, terj. Abu Barzani, Jakarta: Gema Insani.
- Abu Abdillah Muhammad i. 2007. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 3*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotiib, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar. 2007. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 5*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotiib, Jakarta: Pustaka Azzam.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 8*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotiib, Jakarta: Pustaka Azzam.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 20*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotiib, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muhammad Ramdhan. 2021. *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara.

- Riska. 2021. 'Kesetaraan Dalam Jodoh (Pendekatan Tafsir Maqashidi Q.S Al Nur (24) : 26)', El-Maqra', Volume 1, No. 1.
- Rasyuni, Ahmad. 2002. *Ijtihad antara Teks, Realitas, dan Kemaslahatan Sosial*, terj. Ibnu Rusydi, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Reza Sultani, Gulam. 2006. *Hati Yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*, terj. Abdullah Ali, Jakarta: Zahra Publishing House.
- Sutrisno. 2017. "'Paradigma Tafsir Maqashidi'", Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 2.
- Saeed, Abdullah. 2015. *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstualitas atas al Qur'an*, terj. Lien Iffah Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata.
- Sorous, Abdul Karim. 2000. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdul Ali, Bandung: Mizan.
- Sholeh Moh, Jufriyadi. 2018. "*Tafsir al Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*", dalam *Jurnal Reflektika*, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni).
- Sattar, Muhammad Hamzah. 2010. *Tasriif Binaa' al Af'al Mawaazinu wa Amsilah*, Kairo : Daar al Fajr al Islami.
- Supriono, Arif. 2004. *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, Jakarta: Republika.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. 1*, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. 2*, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. 5*, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. 15*, Jakarta: Lentera Hati.
- Serena Debi Putri. 2023. "*Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina*", dalam *Jurnal Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, Vol. 4, No.1.
- Salsabila, Hanna. 2021. "*Riya' Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*", dalam *Gunung Djati Conference Series*, Volume 4.
- Umayah. 2016. '*Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an*', Diya Al-Afkar, Volume 4, No. 1.
- Wathani, Syamsul. 2016. '*Konfigurasi Nalar Tafsir Al Maqasidi Pendekatan Sistem Interpretasi*', Suhuf, Vol. 9, No. 2.

Yayasan Penyelenggara/Penafsir al Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an. 2015. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama.

Yaumin Nahri, Delta. 2020. *Maqashid al Qur'an Pengantar Memahami Nilai-Nilai Prinsip Al-Qur'an*, Pamekasan: Duta Media Publishing.

Zulfikar, Eko. 2018. "Interpretasi Makna Riya Dalam al Qur'an : Studi Kritis Perilaku Riya dalam Kehidupan Sehari-hari", Al Bayan : Jurnal Studi Al Qur'an dan Tafsir, Volume 3, No. 2.

#### SUMBER DARI INTERNET

Wasfi' Asyur Abu Zayd al Qanah al Rasmiyyah, Maqashid al Qur'an al Karim, <https://www.youtube.com/watch?v=ACv3eKtQtjs>. Diakses pada 23 Februari 2023.

Kuliah Online *Tafsir Maqāṣidi* (Abdul Mustaqim),. <https://youtu.be/-2x5HhLtcNY>. Diakses pada 12 Mei 2023

PP. LSQ Ar Rohmah, 2022, "Teori dan Langkah Metode Penelitian Tafsir Maqasidi",. <https://youtu.be/R5C-2UUBcng>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2023.

Al Hanif Ziyad. 2017, "Dahsyatnya Bahaya Riya". <https://youtu.be/eDdNFFKPkX8>. Diakses pada tanggal 2 April 2023.

Fz Darhid. 2021, "Ketahuilah 3 Tingkatan Riya (Habib Salim as Syatiri)". <https://youtu.be/ico9ADQn4Jo>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2022.

Habib Salim bin Abdullah Assyathiri, 2018. <https://www.galerikitabkuning.com/2021/01/biografi-habib-salim-bin-abdullahassyatiri.html>. Diakses tanggal 24 Februari 2023.

DataIndonesia.id, "Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta Pada 2023", <https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>. Diakses tanggal 15 Maret 2023.

Kumparan.com, "Gaya Hedon Rafael Alun disorot, Ini Anjuran Jaga Amanah dalam Pekerjaan", <https://kumparan.com/user-10082022230021/gaya-hedon-rafael-alun-disorot-ini-anjuran-islam-jaga-amanah-dalam-pekerjaan-1zvx0KEiXVh/2>. Diakses tanggal 23 Maret 2023.

Kominfo, *“Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang”*, [https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker). Diakses tanggal 15 Mei 2023.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Nurul Izzah

Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 10 November 2000

Alamat : Gang Kramat RT 3/6 Jambearum Kec. Patebon  
Kab. Kendal

Ayah-Ibu : Mahfudz-Sutriyah

Email : [nurul10izzah@gmail.com](mailto:nurul10izzah@gmail.com)

Jenjang Pendidikan : - TKIT Qurrota A'yun Kendal  
- SDIT Robbani Kendal  
- PMDG Putri Ngawi, Jawa Timur